



**ANALISIS KONTRASTIF ADVERBIA TINGKATAN PENANDA NEGASI  
DALAM KALIMAT BAHASA JEPANG DAN BAHASA INDONESIA**

日本語とインドネシア語の否定を表現する程度の副詞の対照分析

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana Program Studi Strata 1

Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Diponegoro

Oleh :

Anita Kurnia Putri

13050116130022

**PROGRAM STUDI STRATA 1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**SEMARANG**

**2020**

**ANALISIS KONTRASTIF ADVERBIA TINGKATAN PENANDA NEGASI  
DALAM KALIMAT BAHASA JEPANG DAN BAHASA INDONESIA**

日本語とインドネシア語の否定を表現する程度の副詞の対照分析

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana Program Studi Strata 1

Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Diponegoro

Oleh :

Anita Kurnia Putri

13050116130022

**PROGRAM STUDI S1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**SEMARANG**

**2020**

## **HALAMAN PERNYATAAN**

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi / penjiplakan.

Semarang, 20 November 2020

Penulis,

Anita Kurnia Putri

## HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui oleh

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Lina Rosliana', written in a cursive style.

Lina Rosliana, S.S., M.Hum.

NIP.198208192014042001

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Analisis Kontrastif Adverbia Tingkatan Penanda Negasi dalam Kalimat Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia” telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Studi Strata 1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada tanggal 2 Desember 2020.

Ketua,

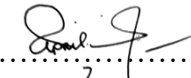
Lina Rosliana, S.S., M.Hum.  
NIP.198208192014042001



.....

Anggota I,


Elizabeth Ika Hesti A.N.R., S.S., M.Hum.  
NIP.197504182003122001



.....

Anggota II,

S.I. Trahutami, S.S., M.Hum.  
NIP.197401032000122001



.....

Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro



Dr. Nurbayati, M.Hum.  
NIP.196610041990012001

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

“Paksa, paksa, biasa!”

(Anita Kurnia Putri)

“Kebebasan kita dibatasi oleh kebebasan orang lain.”

(Dzawin Nur)

“When you’re tired, you can take a break or rest.

And then continue walking.”

(Huang Renjun)

Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

Diri sendiri yang telah berjuang sejauh ini

Kedua orang tua tercinta

Lina Sensei selaku dosen wali dan dosen pembimbing  
Program Studi S-1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Diponegoro  
Teman dan seluruh pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini

## PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, kesehatan, serta hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Kontrastif Adverbia Tingkatan Penanda Negasi dalam Kalimat Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia” ini dengan baik.

Dalam proses penulisan skripsi ini penulis menyadari banyak mendapat bimbingan, dukungan, doa serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada :

1. Ibu Dr. Nurhayati, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
2. Bapak Budi Mulyadi, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
3. Ibu Lina Rosliana, S.S., M.Hum., selaku dosen wali akademik serta dosen pembimbing dalam penulisan skripsi. Terima kasih atas ilmu, tenaga, waktu, dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis.  
*Hontou ni arigatou gozaimasu Sensei.*
4. Seluruh dosen Bahasa dan Kebudayaan Bahasa Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang telah mendidik dan membagi ilmu kepada penulis.
5. Seluruh staff di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang telah membantu penulis selama masa kuliah.

6. Ibu bapak, serta seluruh anggota keluarga Mbah Amir yang tiada henti memberi dukungan, doa dan motivasi sehingga penulis diberi kelancaran dalam menuntut ilmu dan penulisan skripsi ini.
7. Teman-teman satu dosen wali dan dosen seperbimbingan “Lina Sensei”, Reni, Riana, Yudi, Sintia, Blair, Hanif, Anne, Rehal yang selalu mengingatkan, berbagi informasi dan memberi motivasi satu sama lain.
8. Teman seperjuangan seluruh mahasiswa BKJ angkatan 2016, khususnya anak-anak “Burjo Kendang”; Moza, Rara, Reni, Tia, Febri, Desi, Isna, Monic, Marta, Ica, Bea, dll yang selalu bersedia membantu penulis ketika sedang mengalami kesulitan selama kuliah maupun penyusunan skripsi.
9. PSDM Himawari 2017 Kak Aida, Kak Fani, Kak Altof, Azmi, Misna, Maul, dan Rizki.
10. BPH Himawari 2018 Maul, Elan, Ayu, Reni, Vyan, Yoedi, Maya, Dodi dan Yoga, semoga pengalaman yang diperoleh dapat bermanfaat di kemudian hari.
11. PSDM Himawari 2018 Azmi, Misna, Juan, Eka, Naomi, Umar dan Arash terimakasih atas kerjasamanya selama ini.
12. Sahabat sekampung April, Herlin, Dewi, Yetty, Fidha, Sulis, Anggy, yang selalu setia menemani penulis dalam keadaan apapun. Kita bisa !
13. Teman-teman Undip Cepu yang sudah berbagi banyak hal selama menjalani kehidupan di Undip Tembalang.



14. Pak Budi sekeluarga, Pak Aris dan teman KKN Tim I Desa Mendelem,  
Belik, Kabupaten Pemalang, Annis, Zulfa, Vinny, Taufiq.

15. Semua pihak yang membantu dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam skripsi ini. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran guna perbaikan skripsi ini pada waktu yang akan datang.

Semarang, 20 November 2020

Penulis

Anita Kurnia Putri

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Persamaan dan Perbedaan Adverbia Tingkatan Penanda Negasi dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia Berdasarkan Struktur .....	57
Tabel 2. Persamaan dan Perbedaan Adverbia Tingkatan Penanda Negasi dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia Berdasarkan Makna .....	70

## **DAFTAR SINGKATAN**

1. KOP : Kopula
2. PAR : Partikel

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
PRAKATA.....	vii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR SINGKATAN .....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
INTISARI.....	xiv
ABSTRACT.....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang dan Permasalahan.....	1
1.1.1 Latar Belakang .....	1
1.1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.2 Tujuan Penelitian .....	5
1.3 Ruang Lingkup Penelitian .....	5
1.4 Manfaat Penelitian .....	6
1.5 Metode Penelitian .....	6
1.5.1 Metode Pengumpulan Data.....	7
1.5.2 Metode Analisis Data.....	7
1.5.3 Metode Penyajian Data .....	8
1.6 Sistematika Penulisan .....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI .....</b>	<b>10</b>
2.1 Tinjauan Pustaka.....	10
2.2 Kerangka Teori .....	13
2.2.1 Analisis Kontrastif .....	13
2.2.2 Sintaksis .....	14
2.2.3 Semantik.....	14

2.2.4	Kelas Kata .....	15
2.2.5	Adverbia .....	17
2.2.6	Adverbia Tingkatan ( <i>Teido no fukushi</i> ) .....	20
<b>BAB III PEMAPARAN DAN HASIL PEMBAHASAN .....</b>		<b>27</b>
3.1	Struktur dan Makna Adverbia Tingkatan Penanda Negasi dalam Bahasa Jepang .....	27
3.1.1	Adverbia <i>Amari</i> .....	27
3.1.2	Adverbia <i>Sonnani</i> .....	30
3.1.3	Adverbia <i>Chotto</i> .....	32
3.1.4	Adverbia <i>Sukoshimo</i> .....	35
3.1.5	Adverbia <i>Chittomo</i> .....	38
3.2	Struktur dan Makna Adverbia Tingkatan Penanda Negasi dalam Bahasa Indonesia .....	41
3.2.1	Adverbia Kurang .....	41
3.2.2	Adverbia Agak .....	43
3.2.3	Adverbia Rada .....	46
3.3	Persamaan dan Perbedaan Adverbia Tingkatan Penanda Negasi dalam Kalimat Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia .....	48
3.3.1	Berdasarkan Struktur .....	48
3.3.2	Berdasarkan Makna .....	58
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>		<b>72</b>
4.1	Simpulan .....	72
4.2	Saran .....	75
	要旨 .....	76
DAFTAR PUSTAKA .....		xvi
LAMPIRAN .....		xix
BIODATA .....		xxiii

## INTISARI

Putri, Anita Kurnia. 2020. “Analisis Kontrastif Adverbia Tingkatan Penanda Negasi dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Jepang”. Skripsi, Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Pembimbing Lina Rosliana, S.S., M.Hum.

Permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini meliputi : 1. Bagaimana struktur dan makna adverbia tingkatan penanda negasi dalam kalimat bahasa Jepang? 2. Bagaimana struktur dan makna adverbia tingkatan penanda negasi dalam kalimat bahasa Indonesia? 3. Bagaimana persamaan dan perbedaan adverbia tingkatan penanda negasi dalam kalimat bahasa Jepang dan bahasa Indonesia?

Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan struktur dan makna adverbia dalam kalimat bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Setelah mengetahui struktur dan maknanya, maka akan dikaji persamaan dan perbedaan struktur dan makna adverbia tingkatan penanda negasi dari kedua bahasa tersebut.

Dalam menganalisis data penelitian ini menggunakan metode agih yang dilanjutkan dengan teknik kontrastif. Adapun data diperoleh dari website bahasa Jepang dan artikel berita dalam bahasa Indonesia. Kemudian data disajikan dengan kata-kata atau deskriptif.

Berdasarkan pembahasan persamaan struktur dari keduanya yaitu sama-sama diikuti dengan verba, adjektiva. Sedangkan perbedaan, adverbia dalam bahasa Jepang dapat diikuti frasa atau klausa dan bentuk negatif, advebia bahasa Indonesia diikuti nomina. Secara makna adverbia tingkatan penanda negasi dalam bahasa Jepang dan Indonesia menunjukkan makna keadaan, tindakan di bawah memadai. Dan dari segi makna mempunyai 7 perbedaan.

**Kata kunci** : kontrastif, adverbia, teido no fukushi

## ABSTRACT

Putri, Anita Kurnia. 2020. “Analisis Kontrastif Adverbia Tinkatan Penanda Negasi dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Jepang”. *Thesis, department of Japanese Language and Culture, Faculty of Humanities, Diponegoro University. The Advisor: Lina Rosliana, S.S., M.Hum.*

*The problems that will be discussed in this thesis include: 1. What is the structure and meaning of the adverb in the level of negation markers in Japanese sentences? 2. What is the structure and meaning of the adverb at the level of the negation marker in Indonesian sentences? 3. How are the adverbs of the level of negation markers similar and different in Japanese and Indonesian sentences?*

*Meanwhile, the purpose of this study is to describe the structure and meaning of adverbs in Japanese and Indonesian sentences. After knowing the structure and meaning, we will examine the similarities and differences in the structure and meaning of the adverbial levels of the negation markers of the two languages.*

*In analyzing the data, this study used the agih method followed by contrastive techniques. The data were obtained from the Japanese language website and news articles in Indonesian. Then the data is presented in words or descriptive.*

*Based on the research, the structural similarities are both followed by verbs, adjectives. While the difference, adverbs in Japanese can be followed by phrases or clauses and negative forms, Indonesian adverbial followed by nouns. In meaning, the adverbs of the level of negation markers in Japanese and Indonesian indicates the meaning of the situation, the action is under adequate. And in terms of meaning it has 7 differences.*

**Keywords :** *contrastive, adverbs, teido no fukushi*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang dan Permasalahan

#### 1.1.1 Latar Belakang

Sebagai media untuk menyampaikan maksud, ide, gagasan atau informasi kepada lawan bicara, bahasa mempunyai peranan penting untuk membantu keberlangsungan komunikasi dalam kehidupan manusia. Meskipun semua bahasa mempunyai tujuan dan fungsi yang sama yakni sebagai alat komunikasi, tetapi sudah dapat dipastikan bahwa setiap bahasa mempunyai keunikan dan karakter masing-masing, tidak terkecuali dengan bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Keunikan kedua bahasa tersebut sering menghasilkan suatu titik persamaan dan perbedaan yang menarik untuk dikaji oleh pembelajar bahasa Jepang. Dengan demikian hasil penelitian tentang perbedaan dan persamaan kedua bahasa tersebut dapat membantu pembelajar bahasa Jepang dalam memahami baik struktur, makna, maupun penggunaannya.

Linguistik atau *gengogaku* dalam bahasa Jepang merupakan ilmu yang tepat untuk mengkaji seluk beluk bahasa itu sendiri. Linguistik mempunyai beberapa cabang di antaranya, sintaksis dan semantik. Sintaksis dalam bahasa Jepang disebut dengan *tougoron*, yaitu cabang linguistik yang mengkaji tentang struktur dan unsur-unsur pembentuk kalimat (Nitta dalam Sutedi, 2004:63). Kajian sintaksis berupa struktur dan unsur pembentuk kalimat yang tersusun dari beberapa kelas kata. *Hinshi* atau kelas kata bahasa Jepang antara lain, *meishi*



(nomina), *doushi* (verba), *keiyoushi* (adjektiva) , *fukushi* (adverbia) , *jodoshi* (kopula), dan *joshi* (partikel). Sedangkan semantik atau *imiron* adalah kajian linguisitik yang mengkaji tentang makna. Objek kajian semantik yaitu berupa makna kata, dan relasi makna.

Salah satu kelas kata dalam bahasa Jepang adalah *fukushi* atau adverbia yang mempunyai banyak jenis, hal ini dikarenakan penggunaan *fukushi* dalam bahasa Jepang sangat tinggi, baik bahasa lisan maupun tulisan.

Berikut menurut Iori (2000: 344) mengenai *fukushi* :

副詞は動詞・形容詞・他の副詞を修飾して、動作・状態の様子や程度、話しての気持ちを表す働きをする活用を持たない語です。

*'Fukushi ha doushi/keiyoushi/hokano fukushi wo shuushokushite, dousa/joutai no yousu ya teido,hanashi te no kimochi wo arawasu hataraki wo suru katsuyou motanai ga desu'.*

*'Fukushi* adalah sebuah kata yang tidak memiliki konjugasi yang berfungsi untuk menunjukkan perasaan pembicara, tingkatan, keadaan atau aktivitas. Berfungsi untuk memodifikasi kata kerja, kata sifat atau adverbia lainnya'.

Sementara menurut Masuoka, *fukushi* adalah kata-kata yang menerangkan verba, adjektiva, dan adverbia yang lainnya, tidak dapat berubah bentuk dan berfungsi menyatakan keadaan atau derajat suatu aktivitas, suasana, atau perasaan pembicara. *Fukushi* dibedakan menjadi beberapa jenis, seperti *joutai no fukushi* (menerangkan keadaan suatu aktivitas yang berkenaan dengan suatu verba), *teido no fukushi* (menyatakan suatu tingkatan keadaan dan berkenaan dengan verba, adjektiva, atau verba lainnya), *chinjutsu no fukushi* (menerangkan suatu pernyataan pada predikat).

Sedangkan dalam bahasa Indonesia adverbial menurut Kridalaksana (2011:2) adalah kata yang dipakai untuk memerikan verba, adjektiva atau adverbial lain, misal *sangat, lebih, tidak*. Selain itu adverbial disebut sebagai kata-kata yang bertugas mendampingi nomina, verba, dan adjektiva (Abdul Chaer, 2008:83). Kemudian Abdul Chaer juga membagi adverbial menjadi beberapa jenis yaitu sebagai berikut; (1) menyatakan penegasian; (2) menyatakan frekuensi; (3) menyatakan kuantitas atau jumlah; (4) menyatakan kualitas atau derajat; (5) menyatakan waktu atau kala; (6) menyatakan penyelesaian; (7) menyatakan pembatasan; (8) menyatakan penambahan (9) menyatakan keharusan; (10) menyatakan kepastian; (11) menyatakan kesanggupan; (12) menyatakan keinginan; (13) menyatakan harapan; (14) menyatakan kesungguhan.

Dari penjelasan singkat mengenai adverbial di atas, terdapat persamaan mengenai jenis dan klasifikasi adverbial dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Salah satu persamaan jenis adverbial yaitu menyatakan tingkatan. Dalam menyatakan tingkatan sendiri terdapat adverbial yang berfungsi sebagai penanda negasi pada suatu kalimat. Adapun contoh mengenai adverbial tingkatan penanda negasi dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

(1) 日本の男性の中には、家庭のことなど少しも考えない人も多い。

(Mulya, 2013:187)

*Nihon / no / dansei / no / naka/ ni / ha / katei / no / koto / nado / sukoshimo / kangaenai / hito / mo / ooi.*

Jepang / par / pria / par / tengah / par / par / rumah tangga / tentang / par / sama sekali / tidak memikirkan / orang / par / banyak.

Banyak di antara pria Jepang yang sama sekali tidak memikirkan permasalahan rumah tangga.

Adverbia *sukoshimo* pada kalimat (1) menerangkan verba bentuk negasi ‘*kangaenai*’ ‘tidak memikirkan’ sebagai bentuk konjugasi dari verba ‘*kangaeru*’ ‘memikirkan’. Makna *sukoshimo* merupakan sangkalan yang berfungsi sebagai penanda negatif yang berarti ‘sama sekali tidak memikirkan’. Sehingga secara keseluruhan kalimat tersebut bermakna bahwa sedikit dari pria Jepang yang benar-benar memikirkan mengenai rumah tangga.

(2) Ban mobil ini **kurang** angin. (Chaer, 2009: 59)

Pada kalimat (2) letak adverbia ‘kurang’ mendahului nomina ‘angin’ dan berfungsi untuk menerangkan nomina tersebut. Adverbia ‘kurang’ sebagai pewatas nomina ‘angin’ yang merupakan inti dari kalimat. Sehingga makna keseluruhan kalimat tersebut menyatakan bahwa keadaan ban mobil tersebut tidak dalam kondisi normal.

Berdasarkan uraian singkat mengenai adverbia atau *fukushi*, penulis bermaksud melakukan penelitian *Analisis Kontrastif Adverbia Tingkatan Penanda Negasi dalam Kalimat Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia*.

### 1.1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah pokok yang hendak dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana struktur dan makna adverbia tingkatan penanda negasi dalam kalimat bahasa Jepang?

2. Bagaimana struktur dan makna adverbial tingkatan penanda negasi dalam kalimat bahasa Indonesia?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan adverbial tingkatan penanda negasi dalam kalimat bahasa Jepang dan bahasa Indonesia?

## **1.2 Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah yang telah dijabarkan di atas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan struktur dan makna adverbial tingkatan penanda negasi dalam kalimat bahasa Jepang.
2. Menjelaskan struktur dan makna adverbial tingkatan penanda negasi dalam kalimat bahasa Indonesia.
3. Mengkaji persamaan dan perbedaan adverbial tingkatan penanda negasi dalam kalimat bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.

## **1.3 Ruang Lingkup Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka perlu adanya pembatasan ruang lingkup pembahasan dengan tujuan agar lebih tertuju pada masalah yang telah dirumuskan. Penelitian ini mengarah pada struktur, makna dan persamaan maupun perbedaan adverbial tingkatan penanda negasi dalam kalimat bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Adapun cabang linguistik yang digunakan dalam penelitian ini termasuk ke ranah sintaksis dan semantik. Data penelitian ini merupakan kalimat yang mengandung adverbial tingkatan penanda negasi yang

dikumpulkan dari website artikel Jepang yaitu [www.tanoshijapanese.com](http://www.tanoshijapanese.com), [www.yourei.jp](http://www.yourei.jp), [www.dictionary.goo.ne.jp](http://www.dictionary.goo.ne.jp), dan lain-lain sedangkan website artikel bahasa Indonesia seperti [www.beritasatu.com](http://www.beritasatu.com), [www.kompas.com](http://www.kompas.com), [www.tribunnews.com](http://www.tribunnews.com), dan lain-lain.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini, penullis mengharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

##### **1. Manfaat teoretis**

Penelitian ini bermanfaat untuk memperbanyak khazanah keilmuan bidang linguisitik khususnya sintaksis dan semantik dalam bahasa Jepang maupun bahasa Indonesia.

##### **2. Manfaat praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memperdalam pemahaman tentang perbedaan, persamaan struktur dan makna dari adverbial tingkatan penanda negasi dalam kalimat bahasa Jepang dan bahasa Indonesia baik bagi peneliti maupun bagi pembelajar bahasa Jepang.

#### **1.5 Metode Penelitian**

Metode dalam ilmu pengetahuan adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditemukan (Susanto, 2015:65). Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Metode deskriptif

merupakan metode penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret; paparan seperti adanya (Sudaryanto, 1986:62). Berikut adalah langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini :

### **1.5.1 Metode Pengumpulan Data**

Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah *library research* (studi kepustakaan) membaca situs web koran online Jepang sebagai data. Pengumpulan data menggunakan teknik catat, hal ini dikarenakan data berasal dari tulisan dan teks. Dari data yang didapat, kemudian dipilah secara seksama bagian mana saja yang mengandung adverbial tingkatan penanda negasi. Selanjutnya data dianalisis dari segi struktur dan maknanya. Setelah mengetahui struktur dan makna, data primer dan data sekunder dibandingkan hingga menemukan suatu persamaan dan perbedaan dari kedua bahasa tersebut.

### **1.5.2 Metode Analisis Data**

Data yang telah diperoleh dari metode pengumpulan data, selanjutnya akan dianalisis menggunakan metode agih. Metode agih sendiri merupakan metode dengan alat penentunya bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto, 1993:15). Sudaryanto membagi metode agih menjadi dua teknik, yakni teknik dasar dan teknik lanjutan. Sementara teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Bagi Unsur Langsung (BUL), dimana satuan lingual dibagi menjadi beberapa bagian atau unsur hingga unsur yang

bersangkutan membentuk satuan lingual yang dimaksud (Sudaryanto, 1993:31). Tidak sampai pada teknik bagi unsur langsung, penelitian ini kemudian dilanjutkan dengan teknik kontrastif. Adapun linguistik bandingan merupakan kajian linguistik yang bertujuan untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan dua bahasa yang berbeda (Sutedi, 2004:203). Analisis dilakukan dengan membandingkan struktur B1 dengan B2 hingga muncul karakteristik-karakteristik dari kedua bahasa tersebut.

### **1.5.3 Metode Penyajian Data**

Penyajian data dilakukan dengan metode deskripsi, dimana data berupa kata-kata sehingga hasil dari penelitian dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi tentang latar belakang, permasalahan, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI**

Dalam bab ini berisi tentang tinjauan pustaka dari penelitian terdahulu yang berhubungan dengan objek penelitian adverbial tingkatan penanda negasi dalam kalimat bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Selain itu, terdapat juga kerangka teori dari beberapa ahli yang menjadi acuan dalam penelitian ini.

### **BAB III PEMAPARAN HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab 3 menjelaskan tentang struktur dan makna adverbial tingkat penanda negasi baik dalam kalimat bahasa Jepang maupun dalam kalimat bahasa Indonesia. Kemudian, penulis menganalisis persamaan dan perbedaan adverbial tingkat penanda negasi dari kalimat bahasa Jepang dan kalimat bahasa Indonesia.

#### BAB IV PENUTUP

Bab ini penulis akan menyimpulkan hasil dari pembahasan dan analisis kontrastif adverbial tingkat penanda negasi dalam kalimat bahasa Jepang dan Indonesia berdasar pada permasalahan yang ditulis sebelumnya. Kemudian penulis akan memberikan saran untuk penelitian selanjutnya.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

Kajian mengenai adverbial dalam bahasa Indonesia atau *fukushi* dalam bahasa Jepang sudah banyak dilakukan, begitu pula dengan analisis kontrastif kelas kata lainnya. Akan tetapi sampai sejauh ini belum ada penelitian khusus mengenai adverbial tingkatan penanda negasi dalam bahasa Jepang yang dikonstrastifkan dengan bahasa Indonesia. Sebagian besar penelitian mengacu pada persamaan makna dari adverbial tertentu. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Suzanna Merry Melani dari Universitas Diponegoro tahun 2016 yang berjudul “Analisis Adverbial *Chotto* dalam Kalimat Bahasa Jepang”.

Penelitian terdahulu oleh Suzanna Merry Melani bertujuan untuk mendeskripsikan struktur dan makna adverbial *chotto* kalimat bahasa Jepang. Hasil dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

1. Adverbial *chotto* menunjukkan makna derajat; kecil; ungkapan penilaian bermakna positif; mengungkapkan suatu keadaan yang lebih dari biasanya; menilai sesuatu yang lebih dari biasanya; mengungkapkan sesuatu yang bersifat negatif seperti kata ‘sulit’, ‘mustahil’, ‘berat’; memperhalus cara mengungkapkan perkataan yang negatif; memperhalus ungkapan permohonan; menarik perhatian; memperhalus ungkapan penolakan. Sedangkan dari segi struktur, adverbial *chotto* tidak selalu persis

berdampingan dengan kelas kata yang diterangkannya. Kemudian terdapat enam struktur adverbial *chotto* dalam kalimat bahasa Jepang :

- a. *Chotto + Doushi*
- b. *Chotto + I-keiyoushi*
- c. *Chotto + Na-keiyoushi*
- d. *Chotto + Meishi*
- e. *Chottoshita + Meishi*
- f. *Chotto + Nai*

Penelitian terdahulu selanjutnya yakni sebuah jurnal dari FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta oleh Nusarini pada tahun 2017 dengan judul ‘Adverbial dalam Bahasa Indonesia: Tinjauan Bentuk dan Pelaku Semantisnya’. Terdapat dua hal yang akan dibahas dalam penelitian ini: (1) menjelaskan bentuk adverbial dalam bahasa Indonesia dan (2) pelaku semantisnya. Data berupa bentuk kalimat mengandung adverbial yang diambil dari surat kabar harian *Kedaulatan Rakyat* edisi September 2014.

1. Bentuk adverbial yang terdapat pada surat kabar harian *Kedaulatan Rakyat* meliputi:
  - a. Adverbial tunggal: (1) adverbial berupa kata dasar: belum, akan, bakal, sedang, telah, sudah, selalu, sering, sedikit, banyak, kurang, lebih, ingin, pasti, tentu, tidak, nggak, tak, hanya, memang, sejak, sangat, dan cukup; (2) adverbial berupa kata berafiks: akhirnya, sebelum, biasanya, dan terlalu; (3) adverbial berupa kata ulang: betul-betul dan jauh-jauh.

b. Adverbia gabungan: (1) Adverbia berdampingan meliputi juga lebih, juga hanya, juga akan, juga sudah, tidak akan, tidak hanya, tidak dapat, tidak bisa, tidak hanya akan, tak lagi, baru saja, akan segera, akan tidak, akan bisa, sering juga, agar tidak, mungkin akan, dan pasti akan. (2) Adverbia tidak berdampingan meliputi akan...lagi, tidak...lagi, lebih...lagi, dan cukup...saja.

2. Sedangkan perilaku semantis adverbia terdiri dari :

- a. Adverbia kualitatif meliputi kata terlalu dan sangat.
- b. Adverbia kuantitatif meliputi kata sedikit dan banyak.
- c. Adverbia limitatif meliputi kata hanya dan saja.
- d. Adverbia frekuentatif meliputi selalu dan sering.
- e. Adverbia kewaktuan yang meliputi baru, akan segera, juga akan, akan, sedang, telah, dan sudah.
- f. Adverbia kontradiktif meliputi bukan malah dan bahkan.
- g. Adverbia keniscayaan meliputi pasti dan tentu.
- h. Adverbia keinginan yaitu kata ingin.

Kedua penelitian di atas hanya membahas tentang struktur dan makna adverbia. Sedangkan pembahasan mengenai adverbia bahasa Jepang dikontrastifkan dengan bahasa Indonesia belum ada. Maka dari itu, di dalam penelitian ini akan membahas hal tersebut. Tidak hanya mengenai struktur dan makna saja, tetapi penulis akan mengontraskan adverbia tingkatan penanda negasi dalam kalimat bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.

## 2.2 Kerangka Teori

Dalam proses analisis data yang telah dikumpulkan, penulis menggunakan beberapa teori berikut :

### 2.2.1 Analisis Kontrastif

Analisis kontrastif merupakan studi perbandingan dua bahasa atau lebih yang berbeda untuk mengetahui persamaan dan perbedaannya. Dalam bahasa Jepang analisis kontrastif disebut dengan *taishou bunseki* (対照分析). Menurut Ishikawa dan Takashi (dalam Santoso, 2015:21) pengertian analisis kontrastif adalah:

対照分析は、二つの言語学の間で相対する部分について、言われるわけであるから、分析を始めるにあたっては、まず、何と何と相対する様子であるかと言うことを明確しなければならない。すなわち、何と何どの部分とが「等価」(equivalent)であるかと言うことを明らかにしなければならない。

‘Analisis kontrastif dilakukan untuk mencari kesepadanan antara dua bahasa, maka untuk memulai suatu analisis, langkah pertama yang dilakukan adalah harus mempertegas unsur-unsur apa dengan apa yang memiliki kesepadanan. Dengan kata lain, harus memperjelas bagian mana dengan bagian mana, apa dengan apa yang memiliki kesepadanan.’

Sedangkan menurut Tarigan (2009:5) definisi analisis kontrastif yaitu berupa prosedur kerja, adalah aktivitas atau kegiatan yang mencoba membandingkan struktur (B1) dan (B2) untuk mengidentifikasi perbedaan-perbedaan di antara kedua bahasa.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis kontrastif adalah cara atau langkah untuk memperoleh kesepadanan dari dua bahasa yang berbeda. Dengan analisis kontrastif, maka mempermudah pembelajar bahasa

Indonesia untuk orang Jepang maupun pembelajar bahasa Jepang untuk orang Indonesia dalam memahami perbedaan dan persamaan kedua bahasa tersebut.

Pada penelitian ini, penulis fokus untuk mengontraskan struktur dan makna dari dua bahasa untuk menemukan perbedaannya. Meskipun demikian, tidak dipungkiri jika terdapat persamaan dari perbandingan tersebut. Objek penelitian berupa adverbial tingkatan atau *teido no fukushi* khusus penanda negasi dalam kalimat bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Untuk klasifikasi adverbial yang dimaksud, akan dijelaskan pada kerangka teori setelah pembahasan ini.

### 2.2.2 Sintaksis

Salah satu cabang linguistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sintaksis. Istilah sintaksis dalam bahasa Jepang disebut *tougoron* (統語論) atau *sintakusu* (シNTAX). Menurut Sutedi (2004:63) sintaksis yaitu cabang linguistik yang mengkaji tentang struktur dan unsur-unsur pembentuk kalimat. Sementara Koizumi (1993:155) mendefinisikan sintaksis adalah ilmu yang meneliti tentang susunan kata dan hubungannya satu dengan yang lainnya. Ketika memasuki ilmu sintaksis, maka akan dibahas arti kata yang sebenarnya.

Dengan demikian sintaksis adalah cabang linguistik yang mengkaji struktur kalimat dan hubungan antar unsur kalimat itu sendiri.

### 2.2.3 Semantik

Semantik atau *imiron* (意味論) merupakan salah satu cabang linguistik yang mengkaji tentang makna. Objek kajian dari semantik antara lain makna kata (*go no imi*), relasi makna antar satu kata dengan kata lain (*go no imi kankei*), dan

makna kalimat (*bun no imi*) (Sutedi, 2004:112). Sementara menurut Veerhar (2012:12) menjelaskan bahwa semantik adalah cabang linguistik yang membahas arti atau makna. Chaer (2007:284), Chomsky sebagai bapak linguistik transformasi menyatakan pada buku kedua (1965), bahwa semantik merupakan salah satu komponen dari tata bahasa (dua komponen lain adalah sintaksis dan fonologi), dan makna kalimat sangat ditentukan oleh komponen semantik ini. Sehingga semantik mempunyai peranan penting dalam linguistik, karena dengan objek kajiannya, yakni makna berada di seluruh tataran cabang linguistik lainnya.

#### **2.2.4 Kelas Kata**

Kelas kata dalam bahasa Jepang disebut dengan *hinshi* (品詞). Berikut merupakan pembagian kelompok kelas kata menurut Sudjianto dan Dahidi (2004:149) :

1. *Doushi* (Verba) : salah satu kelas kata dalam bahasa Jepang yang digunakan untuk menyatakan aktivitas, keberadaan, atau keadaan sesuatu. Selain itu, *doushi* dapat mengalami perubahan dan dengan sendirinya dapat menjadi predikat.
2. *I-keiyoushi* (Adjektiva-i) : setiap kata yang masuk *i-keiyoushi* selalu diakhiri silabel /i/dalam bentuk kamusnya, dapat menjadi predikat, dan dapat menjadi kata keterangan yang menerangkan kata lain dalam suatu kalimat.
3. *Na-keiyoushi* (Adjektiva-na) : kelas kata yang diakhiri dengan *da* atau *desu*, dapat berubah bentuk menjadi predikat, dan dapat menjadi kata keterangan yang menerangkan kata lain suatu kalimat.

4. *Meishi* (Nomina) : kelas kata yang menyatakan suatu perkara, benda, barang, kejadian, atau peristiwa, keadaan, dan sebagainya. Tidak mengalami konjugasi.
5. *Rentaishi* (Prenomina) : kelas kata yang tidak mengenal konjugasi dan digunakan untuk menerangkan nomina.
6. *Fukushi* (Adverbia) : kelas kata yang tidak mengalami perubahan bentuk dan dengan sendirinya dapat menerangkan verba, adjektiva, nomina dan adverbia lain.
7. *Kandoushi* (Interjeksi) : kata-kata yang mengungkapkan perasaan seperti rasa terkejut, rasa gembira, dll. Menyatakan panggilan atau jawaban terhadap orang lain.
8. *Setsuzokushi* (Konjungsi) : kelas kata yang berfungsi menyambungkan satu kalimat dengan kalimat lain atau menghubungkan bagian kalimat dengan bagian lain. Tidak mengalami perubahan, tidak dapat menjadi subjek, objek, predikat, ataupun kata yang menerangkan kata lain.
9. *Jodoshi* (Verba bantu) : kata yang dapat berubah bentuknya, digunakan setelah predikat, dan dapat menambah berbagai macam makna.
10. *Joshi* (Partikel) : kata yang digunakan untuk menunjukkan hubungan antara kata tersebut dengan kata lain serta menambah kejelasan arti.

Dalam bahasa Indonesia, Chaer (2008:65) membagi kelas kata menjadi dua :

1. Kelas terbuka terdiri atas: kelas kata verba, nomina dan adjektiva. Disebut dengan kelas terbuka karena keanggotaannya dapat bertambah atau berkurang sewaktu-waktu.

2. Kelas tertutup : kelas kata pronomina, adverbial, preposisi, konjungsi dan artikula. jumlah keanggotaan kelas tertutup selalu tetap dan tidak dapat berubah.

### 2.2.5 Adverbial

Adverbial adalah kategori yang mendampingi nomina, verba, dan adjektiva dalam pembentukan frase; atau dalam pembentukan sebuah klausa Chaer (2009:49). Dalam bahasa Jepang, adverbial disebut dengan *fukushi* (副詞) . *Fukushi* adalah kata-kata yang menerangkan verba, adjektiva, dan adverbial lainnya, tidak dapat berubah, dan berfungsi menyatakan keadaan atau derajat suatu aktivitas, suasana, atau perasaan pembicara, (Masuoka dalam Sudjianto dan Dahidi, 2004:165). Berikut jenis-jenis adverbial menurut Masuoka dan Takubo (1989:41-42) :

#### 1. *Youtai no fukushi*

Adverbial yang digunakan untuk menerangkan keadaan suatu aktivitas. Yang termasuk adverbial ini adalah : *iyaiya, kowagawa, gusuri, bonyari, niyaniya, shikushiku, jitto, sassato, hakkiri (to), kippari(to), sukusuku (to)*, dan lain-lain.

#### 2. *Teido no fukushi*

Digunakan pada kalimat yang menerangkan suatu keadaan, dan sering kali tingkatannya menjadi masalah. Misalnya pada ungkapan '*konkai no shiken wa sukoshi muzukashikatta*' 'ujian kali ini sedikit sulit (lampau)' dapat mengetahui tentang seberapa besar tingkat kesulitannya. Yang termasuk ke dalam *teido no fukushi* antara lain *taihen, totemo, hijouni, osoraku, daibu, zuibun, amari, kanari, kekkou, nakanaka, chittomo, sukoshi, chotto, zutto, motto*, dan lain-lain. Di dalam



*teido no fukushi* ada pula yang digunakan bersamaan dengan bentuk negasi seperti; *amari, sonnani, zenzen, sukoshimo, chittomo*, dan lain-lain.

### 3. *Ryou no fukushi*

*Ryou no fukushi* merupakan adverbial yang digunakan untuk menyatakan kuantitas aktivitas manusia atau benda. Adverbial yang masuk dalam kelompok ini adalah *takusan, ippai, tappuri, dossari, sukoshi, zuibun, kanari* dan lain-lain.

### 4. *Tensu-asupekutto no fukushi*

Adverbial yang digunakan untuk menyatakan waktu terjadinya suatu kejadian atau peristiwa. *Tensu-asupekutto no fukushi* dimaksudkan untuk menerangkan waktu terjadinya peristiwa tersebut sebagai dasar patokan waktu yang diujarkan. Yang termasuk ke dalam adverbial ini antara lain *katsute, izure, moosugu, korekara, sakihodo, nochihodo*, dan lain-lain. Selain itu, *tensu-asupekutto no fukushi* juga menyatakan suatu hal yang berhubungan dengan terjadinya serta berkembangnya suatu peristiwa, seperti urutannya, permulaannya, kelanjutan dan juga berakhirnya. Adverbial yang termasuk kelompok ini diantaranya adalah *imanimi, sudeni, moo, tokkuni, choodo, mada, zutto, shidaini, dandan, masumasu, yatto, toriaezu, ikinari, futatabi, hajimete, shibaraku* dan lain-lain.

### 5. *Chinjutsu no fukushi*

Adverbial jenis ini merupakan adverbial yang digunakan sesuai dengan ekspresi atau suasana hati. Adverbial yang termasuk jenis ini antara lain *hittai, hanshite, kesshite, kanarazushimo, totemo, osoraku, tabun, kitto, kanarazu, zettai, tashika, masaka, nandemo, marude, nante*, dan lain-lain.

### 6. *Hyouka no fukushi*

*Hyouka no fukushi* adalah adverbial yang digunakan untuk memberi penilaian terhadap suatu hal atau perkara. Beberapa adverbial dari *hyouka no fukushi* adalah *toozen, ainiku, saiwai, mochiron, tamatama* dan lain-lain.

#### 7. *Hatsugen no fukushi*

Adverbial jenis ini merupakan adverbial yang digunakan untuk menyatakan makna ‘dengan sikap bagaimana sesuatu hal dikemukakan’. Macam-macam adverbial jenis *hatsugen no fukushi* antara lain *jitsuwa, jissaiwa, hontouwa, iwaba, tatoeba*, dan bisa diungkapkan dalam jenis *-ieba, -iu to, -itte*.

#### 8. *Sono hoka no fukushi*

Adverbial jenis ini merupakan adverbial tambahan yang tidak termasuk dalam klasifikasi sebelumnya. Contoh dari adverbial ini mencakup yang mewakili suatu batasan *toku ni, i ni, tan ni*. Dan terdapat juga yang mewakili evaluasi tertentu seperti *yahari, sekkaku, semete, sasuga*.

Bahasa Indonesia sendiri juga mempunyai jenis-jenis adverbial, berikut merupakan pembagian adverbial yang menyatakan makna menurut Abdul Chaer (2009:49) :

1. Adverbial sangkalan (negasi)
2. Adverbial jumlah (kuantitas)
3. Adverbial pembatasan
4. Adverbial penambahan
5. Adverbial keseringan (frekuensi)
6. Adverbial kualitas atau derajat
7. Adverbial waktu (kala)

8. Adverbia penyelesaian (aspek)
9. Adverbia kepastian
10. Adverbia keharusan
11. Adverbia kesanggupan
12. Adverbia harapan
13. Adverbia keinginan
14. Adverbia kesungguhan

### 2.2.6 Adverbia Tingkatan (*Teido no fukushi*)

Berdasar penjelasan sebelumnya, adverbia tingkatan atau *teido no fukushi* negasi merupakan adverbia yang sama-sama dimiliki oleh bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Masuoka dan Takubo (1989:33-44) telah menjelaskan bahwa *teido no fukushi* menerangkan suatu tingkatan mengenai keadaan. Yang termasuk ke dalam *teido no fukushi* antara lain *taihen*, *tottemo*, *hijooni*, *oshorishku*, *hidoku*, *daibu*, *zuibun*, *amari*, *kanari*, *kekko*, *nakanaka*, *sukoshimo*, *chotto*, *zutto*, *motto*, *chittomo*. Dari klasifikasi adverbia di atas, terdapat beberapa jenis adverbia tingkatan yang mengungkapkan negasi, antara lain :

1. Adverbia *amari* (あまり)

Menurut Sunagawa (1998:11) adverbia *amari* disertai ekspresi negatif di bagian akhir untuk menunjukkan bahwa derajatnya tidak tinggi. Jika diikuti verba maka menandakan tidak banyak tindakan. Sedangkan Mulya (2013:178) menyatakan bahwa arti dari *amari* adalah ‘tidak begitu.....’ dan diikuti dengan bentuk negatif.

- (1) 学生時代はあまり勉強しなかった。

*Gakusei / jidai / ha / amari / benkyoushinakatta.*

Siswa / semasa / par / **tidak begitu** / belajar.

‘Semasa jadi pelajar saya **tidak begitu** banyak belajar.’

(Mulya, 2013:178)

Dari kalimat di atas, *amari* berfungsi sebagai pewatas verba “*benkyoushimasu*” yang berkonjugasi menjadi ‘*benkyoushinakatta*’. Dengan bentuk *amari* yang dilekati verba ‘belajar’ + bentuk negatif, maka kalimat di atas menunjukkan makna jika tidak begitu banyak belajar. Kemudian verba bentuk negatif lampau menunjukkan bahwa hal tersebut terjadi ketika masih menjadi seorang pelajar. Sehingga kata *amari* dapat juga diikuti dengan bentuk negasi lampau.

## 2. *Sonnani* (そんなに)

Menurut Terada dalam Sudjianto dan Dahidi (2004:167) *sonnani* merupakan adverbial kualitatif yang mempunyai ciri agak mirip dengan *sukoshi*. Sedangkan arti *sonnani* dalam kamus Kenji Matsuura yaitu ‘begitu....’ dan mengungkapkan makna “tidak begitu....” dengan ekspresi negatif.

(1) そんなに簡単ではない。

*Sonnani / kantan / dewanai.*

**Begitu** / mudah / **tidak**.

‘**Tidak begitu** mudah.’

( Matsuura, 1994:990 )

Secara struktur adverbial *sonnani* melekat pada adjektiva ‘*kantan*’ kemudian diikuti bentuk negatif. Sehingga *sonnani* di kalimat (1) berfungsi sebagai pewatas

adjektiva ‘*kantan*’ yang menunjukkan makna tidak begitu mudah. Sedangkan makna keseluruhan kalimat menunjukkan bahwa hal yang dimaksud tidak semudah itu.

### 3. Adverbia *chotto* (ちょっと)

Adverbia Menurut Sunagawa (1998:222-224) *chotto* merupakan adverbia yang menerangkan tingkatan, derajat. Jika diikuti dengan bentuk negatif (ちょっと.....ない) maka akan menekankan penyangkalan dan memperhalus ungkapan negatif dalam percakapan.

(1) こんなおいしいもの、ちょっとほかでは食べられない。

*Konna / oishii / mono / chotto / hoka / de / wa / taberarenai.*

Seperti itu / enak / par / sedikit / lain / di / par / tidak bisa makan.

‘Saya (sedikit) tidak bisa makan makanan lezat seperti itu di tempat lain.

(Sunagawa, 1998:224)

Secara struktur adverbia *chotto* pada kalimat (1) diikuti dengan verba negatif ‘*taberarenai*’ dan berfungsi sebagai pewatas kata tersebut. Secara makna memberi *chotto* menyatakan makna ‘sedikit’ untuk menekankan pernyataan negasi jika tidak bisa memakan makanan enak di tempat lain.

### 4. *Sukoshimo* (少しも)

*Sukoshimo* adverbia yang digunakan untuk memperkuat ekspresi negatif (Sunagawa, 1998:149). Adverbia *sukoshimo* mempunyai makna “sama sekali.....”, “sedikit pun.....”.

(1) 日本の男性の中には、家庭の事など少しも考えない人も多い。

*Nihon / no / dansei / ni / ha / katei / no / koto / nado / sukoshimo / kangaenai / hito / mo / ooi.*

Jepang / par / pria / par / par / rumah tangga / mengenai / par / **sama sekali / tidak memikirkan** / orang / par / banyak.

‘Di antara pria Jepang banyak orang yang **sama sekali tidak** memikirkan mengenai rumah tangga’.

(Mulya, 2013: 183)

*Sukoshimo* memiliki arti ‘sama sekali’ atau ‘sedikitpun’. Dari kalimat di atas, *sukoshi mo* digunakan untuk menegaskan verba yang mengikutinya. *Sukoshi mo* sebagai pewatas verba ‘*kangaenai*’ mempunyai makna bahwa sama sekali tidak memikirkan mengenai rumah tangga.

#### 5. *Chittomo* (ちっとも)

*Chittomo* mempunyai mempunyai persamaan makna dengan *sukoshimo* yang telah dibahas sebelumnya. Arti dari *chittomo* yakni ‘sedikit pun tidak’ dan ‘sama sekali tidak’. Adverbia *chittomo* sendiri digunakan untuk memperkuat penyangkalan dengan makna ‘sedikit’ atau ‘sama sekali tidak’ (Sunagawa, 1998:220).

(1) 毎日ダイエットのために減食しているのに、ちっともやせない。

*Mainichi / daetto / no / tame / ni / genshokushiteiru / no / ni / chittomo / yasenai.*

Setiap hari / diet / par / karena / par / mengurangi / par / par / **sedikitpun / tidak** menjadi kurus.

‘Padahal sudah mengurangi makan setiap hari untuk diet, tapi **sedikitpun tidak** menjadi kurus.’

(Mulya, 2013: 176)

Pada kalimat di atas adverbial *chittomo* berfungsi sebagai pewartas verba ‘*yasenai*’. Secara struktur adverbial *chittomo* yang diikuti verba + bentuk negatif. Seperti kalimat di atas, *chittomo* menjelaskan jika pembicara sedikit pun tidak menjadi kurus meski sudah melakukan diet.

Sementara dalam bahasa Indonesia, adverbial derajat atau kualitas menurut Abdul Chaer (2009:56-61) terdiri dari sangat, amat, sekali, paling, lebih, cukup, kurang, agak, hampir, rada, maha, nian, terlalu. Adverbial kualitas dalam bahasa Indonesia sendiri mempunyai makna pelemahan yang berhubungan dengan penurunan kadar kualitas kata yang diatasinya (Sasangka, 2000:104 ). Dari jenis adverbial kualitas terdapat beberapa yang menyatakan makna pelemahan, antara lain sebagai berikut:

#### 1. Adverbial kurang

Menurut (Chaer, 2009:59) adverbial kurang digunakan untuk menyatakan keadaan, tindakan, jumlah yang tidak memadai.

(1) Mereka **kurang** memperhatikan nasihat guru. (Chaer, 2009:59)

Secara struktur adverbial *kurang* diikuti verba ‘memperhatikan’ dan menyatakan tindakan yang tidak sesuai dengan ketentuan seharusnya. Adverbial *kurang* menerangkan verba ‘memperhatikan’ yang mengacu pada nomina ‘nasihat’ di belakangnya. Sehingga *kurang* mempunyai makna tidak begitu memperhatikan nasihat dari guru.

(2) Anak itu memang **kurang** rajin. (Chaer, 2009:59)

Secara struktur, *kurang* melekat pada adverbial 'memang' dan diikuti adjektiva 'rajin'. Kata *kurang* pada kalimat (2) menunjukkan keadaan di bawah derajat memadai dan menerangkan kata 'rajin'. Kemudian adverbial 'memang' berfungsi untuk membenarkan jika anak itu tidak begitu rajin.

## 2. Adverbial agak

Adverbial 'agak' menyatakan mendekati keadaan sebenarnya dan tindakan yang hampir sebenarnya.

(1) Niat baiknya **agak** meragukan. (Chaer, 2009:59)

Secara struktur *agak* berada di belakang kata 'niat baiknya' dan diikuti dengan verba 'meragukan'. Di kalimat ini, *agak* menjelaskan verba 'meragukan' yang mengacu pada nomina 'niat baiknya'. Makna *agak* pada kalimat (1) menyatakan hampir meragukan. Kemudian secara keseluruhan memiliki makna sangkalan terhadap kesungguhan niat baik tersebut.

## 3. Adverbial rada

Adverbial *rada* digunakan untuk menyatakan 'keadaan yang hampir sebenarnya' dan dapat menggantikan posisi adverbial 'agak' dalam bentuk lisan.

(1) Anak itu memang **rada** nakal.

Meskipun secara struktur terdapat beberapa perbedaan, akan tetapi secara makna kata *agak* dan *rada* menyatakan hal yang sama. Pada kalimat (1) secara struktur, adverbial *rada* berada di antara adverbial 'memang' dan adjektiva 'nakal'. Kata 'memang' + *rada* menegaskan adjektiva nakal, sehingga makna yang



terkandung dalam kalimat adalah anak itu tidak sepenuhnya nakal. Dan kalimat tersebut memiliki makna sangkalan jika anak itu benar-benar baik.

## BAB III

### PEMAPARAN DAN HASIL PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis akan memaparkan analisis tentang struktur dan makna adverbial tingkatan penanda negasi baik dalam kalimat bahasa Jepang maupun dalam bahasa Indonesia. Penulis menggunakan contoh data kalimat yang mengandung adverbial tingkatan penanda negasi dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Setelah melakukan analisis dari masing-masing contoh data, kemudian dapat diketahui persamaan dan perbedaan keduanya.

#### 3.1 Struktur dan Makna Adverbial Tingkatan Penanda Negasi dalam Bahasa Jepang

##### 3.1.1 Adverbial *Amari*

- (1) その日は一日、釣りにも行かず物もあまり食べないで母親を困らせた。

*Sono / hi / wa / suitachi / tsuri / ni mo / ikazu / mono / wo / amari / tabenai / de / hahaoya / wo / komaraseta*

Itu / hari / awal bulan / memancing / pun untuk / pergi / hal / **terlalu** / **tidak makan** / par / ibu / par / menyusahkan

‘Pada hari itu seharian aku menyusahkan ibuku dengan tidak memancing dan **tidak terlalu** (banyak) **makan**.’

(yourei.jp)

Secara struktural adverbial *amari* terletak di depan verba *taberu* yang telah berkonjugasi ke bentuk negatif *tabenai*. Secara semantis *amari* berfungsi sebagai pewartas verba negatif *tabenai* sehingga mempunyai makna ‘tidak terlalu (banyak) makan’. Dengan demikian kalimat (1) menjelaskan bahwa pembicara tidak makan

terlalu banyak pada hari itu sehingga hal tersebut membuat ibunya merasa terganggu.

- (2) 料理はあまりおいしくなかったが、その他の点では、そのパーティーは成功だった。

*Ryouri / amari / oishi / kunakatta / ga / sonohoka / no / ten / wa / sono / pati / wa / seikou / datta*

Masakannya / **terlalu** / **enak** / **tidak** / tetapi / lain / par / itu / poin / dalam / pesta / par / sukses / kop

‘Masakannya **tidak terlalu enak**, tetapi dalam hal lain pestanya berjalan sukses.’

( tanoshijapanese.com )

Pada kalimat (2) adverbial *amari* diikuti dengan adjektiva bentuk negatif *oishi + kunakatta*. *Amari* berfungsi sebagai pewatas *oishi kunakatta* sehingga menghasilkan makna ‘tidak terlalu enak’. Sedangkan secara keseluruhan kalimat di atas memberikan makna pernyataan bahwa makanan yang ada di pesta tidak terlalu enak.

- (3) 彼の顔と演技があまり好きではない。

*Kare / no / kao / to / engi / amari / suki / dewanai*

Dia / par / wajah / dan / performa / **terlalu** / **suka** / **tidak**

‘Saya **tidak terlalu suka** dengan wajah dan performanya.’

( ejje.weblio.jp )

Secara struktural adverbial *amari* diikuti dengan adjektiva bentuk negatif *suki + dewanai*. Secara semantis *amari* berfungsi sebagai pewatas adjektiva *suki*, karena terdapat bentuk negatif *dewanai* maka mempunyai makna ‘tidak terlalu

suka'. Sedangkan makna pada kalimat (3) yaitu menjelaskan bahwa pembicara tidak terlalu suka dengan wajah maupun kinerja orang tersebut.

(4) あまり長く考えこんでいないようにしてください。

*Amari / nagaku / kangae / kondeinai / youni / shite kudasai*

**Terlalu** / lama / berpikir / **tidak** / agar / tolong

‘Tolong agar **tidak terlalu lama berpikir**.’

( yourei.jp )

Pada kalimat (4) *amari* diikuti dengan adverbial *nagaku*, namun secara semantis *amari* menjadi pewatas frasa *nagaku kangae kondeinai* yang mempunyai makna ‘tidak terlalu lama berpikir’. Karena terdapat frasa bentuk negatif *nagaku kangae kondeinai inai* + bentuk *shite kudasai* maka makna dari kalimat di atas yaitu permohonan atau permintaan untuk berpikir tidak terlalu lama.

(5) 私は自分が選んでもものにあまり興味をもてないということが分かった。

*Watashi / wa / jibun / ga / eranda / mono / ni / amari / kyoumi / ga / motenai / toiukoto / ga / wakatta*

Saya / par / diri sendiri / par / pilihan / hal / par / **terlalu** / **tertarik** / par / **tidak** / bahwa / par / menyadari

‘Saya menyadari bahwa (saya) **tidak terlalu tertarik** dengan pilihan diri sendiri.’

( tanoshijapanese.com )

Pada kalimat (5) secara struktural adverbial *amari* diikuti dengan nomina *kyoumi*, namun secara semantis *amari* memberi pewatas pada klausa negatif *kyoumi ga motenai* yang mempunyai makna ‘tidak terlalu tertarik’ sehingga dari

kalimat tersebut dapat diketahui fakta bahwa pembicara tidak terlalu tertarik dengan pilihan yang dipilih.

### 3.1.2 Adverbia *Sonnani*

- (6) 部屋の中でそんなに騒ぐな。

*Heya / no / naka / de / sonnani / sawagu / na*

Kamar / par / dalam / di / **terlalu** / **berisik** / **jangan**

‘**Jangan terlalu berisik** di dalam kamar.’

( tanoshijapanese.com )

Secara struktural *sonnani* diikuti dengan verba *sawagu* + bentuk larangan *na*, namun secara semantis *sonnani* berfungsi sebagai pewatas *sawaguna* yang mempunyai makna ‘jangan terlalu berisik’. Sehingga dari kalimat (6) dapat diketahui makna larangan agar tidak terlalu berbisik di dalam kamar.

- (7) 私は野球を自分で遊ぶことは楽しいが、見るのは、そんなに好きではない。

*Watashi / wa / yakyuu / wo / jibun / de / asobu / koto / wa / tanoshii / ga / miru / no / wa / sonnani / suki / dewa / nai*

Saya / par / bisbol / par / sendiri / par / bermain / hal / par / menikmati / par / melihat / par / **begitu** / **suka** / **tidak**

‘Saya menikmati bermain bisbol sendiri, tetapi saya **tidak begitu suka** menontonnya.’

( yourei.jp )

Pada kalimat (7) secara struktural *sonnani* terletak di depan adjektiva *suki* + bentuk negatif *dewa nai*, namun secara semantis adverbia *sonnani* berfungsi sebagai pewatas *suki dewanai* sehingga mempunyai makna ‘tidak begitu suka’.

Sehingga dari kalimat tersebut dapat diketahui jika *sonnani* menyatakan bahwa si pembicara tidak begitu suka menonton bisbol dibanding dengan bermain sendiri.

(8) うん、それならそんなには気にならないわ。

*Un / sorenara / sonnani / wa / ki ni naranai / wa*

Ya / jika begitu / **begitu** / par / **tidak peduli** / par

‘Ya, aku **tidak begitu peduli.**’

( ejje.weblio.jp)

Pada kalimat (8) secara struktural *sonnani* diikuti dengan partikel *wa* + bentuk negatif *ki ni naranai*. Sedangkan secara semantis, adverbial *sonnani* berfungsi sebagai pewatas pada frasa negatif *ki ni naranai* sehingga mempunyai makna ‘tidak begitu peduli’. Karena terdapat bentuk negatif *ki ni naranai* + ekspresi *wa* di akhir kalimat maka secara keseluruhan kalimat di atas menerangkan jika si pembicara adalah seorang wanita yang tidak begitu suka dengan orang yang dimaksud.

(9) 僕は行ったことがあるけど、そんなに評判ほどのところじゃないよ。

*Boku / wa / itta / koto ga aru / kedo / sonnani / hyouban hodo no / tokoro / janai / yo*

Aku / par / pergi / pernah / tapi / **begitu** / **populer** / par / par / tempat / **tidak** / par

‘Aku pernah pergi ke sana, tapi tempatnya **tidak sepopuler** itu.’

( tanoshiijapanese.com )

Pada kalimat (9) secara struktur *sonnani* diikuti dengan frasa *hyouban hodo no tokoro* dan bentuk negatif *janai yo*. Sedangkan secara semantis *sonnani*

berfungsi sebagai pewatas pada frasa *hyouban no hodo*. Karena diikuti bentuk negatif *janai yo* maka mempunyai makna ‘tidak begitu populer’. Sehingga dari kalimat di atas pembicara menjelaskan bahwa tempat yang pernah dikunjungi tersebut tidak sepopuler yang dipikirkan.

(10) 新幹線なら名古屋から東京もそんなに遠く感じない。

*Shinkansen / nara / Nagoya / kara / Tokyo / mo / sonnani / tooku / kanji / nai*

Shinkansen / jika / Nagoya / dari / Tokyo / par / **begitu / jauh / terasa / tidak**

‘Jika pergi dengan shinkansen **tidak begitu terasa jauh** dari Nagoya ke Tokyo.’

( tanoshijapanese.com )

Pada kalimat (10) secara struktural *sonnani* diikuti dengan frasa bentuk negatif *tooku + kanjinai*, namun secara semantis *sonnani* berfungsi sebagai pewatas sekaligus menerangkan frasa negatif *tooku kanjinai* yang mempunyai makna ‘tidak begitu terasa’. Sehingga dari kalimat di atas pembicara menjelaskan bahwa jarak yang ditempuh dari Nagoya ke Tokyo jika menggunakan *Shinkansen* tidak begitu jauh. Dengan demikian dapat diketahui bahwa kecepatan *Shinkansen* lebih dari kereta pada umumnya.

### 3.1.3 Adverbia *Chotto*

(11) 今時あんな立派な青年は、ちょっと見当たらない。

*Imadoki / anna / rippana / seinen / wa / chotto / mi ataranai*

Saat ini / seperti itu / baik / anak muda / par / **sedikit / tidak ditemukan**

‘**Sedikit ditemukan** anak muda yang baik seperti itu saat ini.’

( ejje.weblio.jp )

Pada kalimat (11) secara struktural *chotto* diikuti dengan verba *mi ataru* yang berkonjugasi menjadi bentuk negatif *mi ataranai*, dan secara semantis *chotto* berfungsi pula sebagai pewatas verba negatif *mi ataranai* yang bermakna ‘tidak ditemukan’. Setelah dimodifikasi oleh adverbial *chotto*, maknanya menjadi ‘sedikit ditemukan’. Sehingga dari kalimat di atas dapat diketahui jika masa sekarang sedikit ditemukan anak muda yang baik seperti itu.

(12) 名前はちょっとわからないんですけど。

*Namae / wa / chotto / wakaranain / desu / kedo*Nama / par / **sedikit** / **tidak tahu** / par / tapi‘Tapi saya **kurang tahu** namanya.’

( ejje.weblio.jp )

Pada kalimat (12) secara struktural *chotto* diikuti dengan verba *wakaru* yang telah berkonjugasi ke bentuk negatif *wakaranai*. Secara semantis *chotto* berfungsi sebagai pewatas verba negatif *wakaranai* dan mengalami perubahan makna dari ‘sedikit tidak tahu’ menjadi ‘kurang tahu’. Sehingga dari kalimat di atas dapat diketahui bahwa pembicara kurang mengetahui nama dari orang yang dimaksud.

(13) この三週間、もうほんのちょっと寝ていないんだよ！

*Kono / san / shuukan / mou / honno / chotto / neteinain / da / yo*Ini / tiga / minggu / belum / hanya / **sedikit** / **tidak tidur** / kop / par‘Saya hanya **kurang tidur** dalam tiga minggu ini.’

( ejje.weblio.jp )



Pada kalimat (13) secara struktural *chotto* diikuti dengan verba *neteiru* yang telah berkonjugasi ke bentuk negatif *neteinai*, dan secara semantis adverbial *chotto* berfungsi sebagai pewatas verba *neteinai* yang menyebabkan perubahan makna dari ‘sedikit tidak tidur’ menjadi ‘kurang tidur’. Sehingga dari kalimat di atas dapat diketahui jika waktu tidur pembicara selama tiga minggu terakhir lebih sedikit.

- (14) 帆村も、小浜も、ともにちょっと呆気ない感じがしないでもありませんでした。

*Homura / mo / kohama / mo / tomoni / chotto / akkenai / kanji ga shinaide / mo / arimasen deshita.*

Homura / pun / Kohama / pun / sama-sama / sedikit / kecewa / bahkan tidak merasa / par / kop

‘Bahkan Homura maupun Kohama sama-sama tidak merasa **sedikit kecewa**.’

(yourei.jp)

Secara struktural adverbial *chotto* pada kalimat (14) diikuti adjektiva *akkenai* + nomina *kanji* ‘perasaan’. Namun, secara semantis *chotto* pada data di atas hanya menjadi pewatas adjektiva *akkenai*. Makna dari adjektiva *akkenai* adalah ‘kecewa’ dan ketika mendapat modifikasi dari adverbial *chotto*, menghasilkan makna ‘sedikit kecewa’. Dari kalimat di atas dapat diketahui jika pembicara mengungkapkan bahwa Homura dan Kohama sama-sama tidak merasakan kecewa.

- (15) この線は、素人にはちょっと気が付かないか、専門家にすぐ目に立つものだった。

*Kono / sen / wa / shirouto / ni wa / chotto / ki ga tsukanai / ga / senmonkaku / ni wa / sugu / me / ni / tatsumono / datta*

Ini / jalur / par / orang biasa / par / **sedikit** / **tidak disadari** / tapi / ahli / par / langsung / terlihat / kop

‘Jalur ini **sedikit disadari** oleh orang biasa tapi langsung terlihat oleh ahli.’

( tanoshiijapanese.com )

Pada kalimat (15) secara struktural adverbial *chotto* diikuti dengan frasa bentuk negatif *ki ga tsukanai*. Secara semantis *chotto* sendiri berfungsi sebagai pewatas frasa negatif ‘*ki ga tsukanai*’ dan yang mengalami perubahan makna dari ‘sedikit tidak disadari’ menjadi ‘sedikit disadari’. Sedangkan secara keseluruhan kalimat tersebut menjelaskan jika ahli lebih cepat menyadari jalur yang sedikit disadari oleh orang biasa.

### 3.1.4 Adverbial *Sukoshimo*

(16) もう子供の助手が何を云ったかただその小さな口がぴくっとまがったのを見ただけ少しも僕にはわからなかった。

*Mou / kodomo / no / joshu / ga / nani / wo / itta kata / da / sono / chiisana / guchi / ga / pikutto / magatta / no / wo / mita / dake / sukoshimo / boku / ni wa / wakarana katta*

Sudah / anak-anak / par / asisten / par / apa / par / katakan / par / itu / kecil / mulut / par / dengan gerakan / gerak / par / melihat / hanya / **sedikit pun** / aku / par / **tidak paham**

‘Aku **tidak mengerti sedikit pun** apa yang baru saja dikatakan asisten anak itu, hanya dengan melihat mulut kecil yang bergerak.’

( dictionary.goo.ne.jp )

Pada kalimat (16) secara struktural adverbial *sukoshimo* diikuti dengan klausa *boku wa + wakaranakatta*, namun secara semantis *sukoshimo* berfungsi sebagai pewatas verba negatif *wakaranakatta* sehingga menghasilkan makna ‘(aku) tidak mengerti sedikit pun’. Sedangkan dari kalimat di atas dapat diketahui

bahwa pembicara atau aku sama sekali tidak mengerti apa yang dibicarakan oleh asisten tersebut.

(17) 私がそこへ行かねばならない理由は少しもない。

*Watashi / ga / soko / he / ikaneba ranai / riyu / sukoshimo / nai*

Saya / par / kesana / ke / harus pergi / alasan / **sama sekali / tidak ada**

‘**Sama sekali tidak ada** alasan untuk pergi ke sana.’

(ejje.weblio.jp)

Secara struktural adverbial *sukoshimo* diikuti dengan verba *aru* bentuk negatif *nai*. Sedangkan di kalimat (17) secara semantis *sukoshimo* menjadi pewartas verba negatif *nai* sehingga menghasilkan makna ‘sama sekali tidak ada’. Adapun dari kalimat di atas dapat diketahui jika pembicara memberi penekanan bahwa sama sekali tidak ada alasan untuknya pergi ke tempat yang dimaksud.

(18) 娘は私たちの看護にもかかわらず少しも良くないのです。

*Musume / watashi tachi / no / kango / ni mo / kakawarazu / sukoshimo / yokunai / desu*

Anak perempuan / kami / par / rawat / par / meskipun / **sama sekali / tidak membaik** / par / kop

‘Anak perempuan kami (keadaannya) **tidak membaik sedikit pun** meskipun sudah (kami) rawat.’

(ejje.weblio.jp)

Secara struktural adverbial *sukoshimo* diikuti dengan adjektiva *ii* yang telah berkonjugasi ke bentuk negatif *yokunai*. Sedangkan secara semantis *sukoshimo* berfungsi sebagai pewartas adjektiva *yokunai* dan memiliki makna ‘tidak membaik sedikit pun’. Sehingga dari kalimat (18) dapat diketahui jika anak perempuan dari pembicara tidak kunjung membaik meskipun sudah dirawat.

- (19) その赤ちゃんは私が写真を撮ろうとしている間少しもじっとして  
なかつた。

*Sono / akachan / wa / watashi / ga / shashin / wo / torou toshite iru / aida /  
sukoshimo / jitto shite / inakatta*

Itu / bayi / par / saya / par / foto / par / mencoba mengambil / selama /  
**sama sekali / diam / tidak**

‘Bayi itu **sama sekali tidak (mau) diam** selama saya memfotonya.’

( ejje.weblio.jp )

Pada kalimat (19) secara struktural adverbia *sukoshimo* diikuti dengan adverbia *jitto* + verba bentuk negatif *shiteina katta*, secara semantis pun adverbia *sukoshimo* berfungsi sebagai pewatas frasa negatif *jitto shite inakatta* yang menghasilkan makna ‘sama sekali tidak (mau) diam’. Sehingga dari kalimat di atas dapat diketahui bahwa bayi tersebut tidak bisa diam sama sekali selama pembicara mencoba memfotonya.

- (20) それに木村の人達はトムさんが近頃野良へ出ても怠けていて少しも仕事を  
をしないぞと噂をするようになりました。

*Soreni / kimura / no / hitotachi / wa / tomu san / ga / chikagoro / nora / he  
/ dete / mo / namaketeite / sukoshimo / shigoto / wo / shinai zo / to / uwasa  
/ wo / suru / youni narimashita*

Dan / desa / par / penduduk / par / Tom / par / akhir-akhir ini / ladang / ke /  
keluar / pun / malas / **sama sekali / kerja** / par / **tidak melakukan** / par /  
rumor / par / melakukan / menjadi

‘Dan menjadi perbincangan penduduk desa bahwa Tom malas pergi ke ladang akhir-akhir ini dan **sama sekali tidak bekerja**.’

( yourei.jp )

Secara struktural adverbia *sukoshimo* pada kalimat (20) diikuti dengan frasa *shigoto wo shinai*. Sedangkan secara semantis *sukoshimo* berfungsi sebagai pewatas frasa negatif *shigoto wo shinai* sehingga menghasilkan makna ‘sama

sekali tidak bekerja’. Dan dari kalimat di atas dapat diketahui bahwa Tom akhir-akhir ini sama sekali tidak melakukan pekerjaan yang biasa dilakukannya. Dan hal ini menjadi omongan para penduduk desa.

### 3.1.5 Adverbial *Chittomo*

- (21) 男がこの頃ちっとも寄り付かないのを、彼女は病気になるほど怨でいた。

*Otoko / ga / kono goro / chittomo / yori tsukanai / no / wo / kanojo / wa / byouki / ni / naruhodo / urandeita*

Laki-laki / par / saat ini / **sama sekali** / **tidak menghampiri** / par / par / dia perempuan / sakit / par / cukup / benci

‘Dia cukup benci hingga sakit karena pria itu **tidak menghampirinya sama sekali** pada saat ini.’

(yourei.jp)

Secara struktural adverbial *chittomo* diikuti dengan verba *yori tsukuru* yang telah berkonjugasi ke bentuk negatif menjadi *yori tsukanai*, namun secara semantis *chittomo* di atas berfungsi sebagai pewatas pada verba negatif *yori tsukanai* sehingga menghasilkan makna ‘sama sekali tidak menghampiri’. Sedangkan dari kalimat (21) dapat diketahui bahwa pembicara benci kepada laki-laki yang dia maksud karena sama sekali tidak menghampirinya di saat ini hingga membuatnya merasa sakit.

- (22) 余所のものはどうであろうとちっとも心には懸けないように日増しにそうになって来た。

*Yoso / no / mono / doudearuuto / chittomo / kokoro / ni / wa / kakenai / youni / himashini / sounatte kita*

Sisa / par / hal / bagaimanapun / **sama sekali** / hati / par / par / **tidak khawatir** / sehingga / hari demi hari / terjadi

‘Bagaimanapun dengan sisanya, hal ini sudah terjadi setiap hari sehingga saya **tidak khawatir sama sekali.**’

( yourei.jp )

Secara struktural adverbial *chittomo* pada kalimat (22) terletak di depan nomina *kokoro ni* dan verba bentuk negatif *kakenai*, tetapi secara semantis *chittomo* berfungsi sebagai pewartas verba negatif *kakenai* sehingga menghasilkan makna ‘tidak khawatir sama sekali’. Sedangkan secara keseluruhan, kalimat di atas menjelaskan bahwa pembicara tidak mempunyai rasa khawatir sama sekali terhadap apa yang terjadi, hal ini dikarenakan semua sudah terjadi di dalam kesehariannya.

(23) 彼が私の描いたものをちっともよくないと思ったって、かまわん  
じゃないかね。

*Kare / ga / watashi / no / kaita / mono / wo / chittomo / yokunai / to /  
omottatte / kamawan / janaika / ne*

Dia / par / saya / par / gambaran / benda / par / **sama sekali** / **tidak bagus** /  
par / katanya / tidak masalah

‘Tidak masalah jika menurutnya gambar saya **tidak bagus sama sekali.**’

( yourei.jp )

Pada kalimat (23) secara struktural adverbial *chittomo* diikuti dengan adjektiva bentuk negatif *yokunai*, secara semantis *chittomo* berfungsi sebagai pewartas adjektiva *yokunai* sehingga mempunyai makna ‘tidak bagus sama sekali’. Dengan demikian kalimat di atas menjelaskan bahwa pembicara tidak ada masalah jika ada orang yang berpendapat jika gambarnya tidak bagus sama sekali.

(24) 君は彼女の良さをちっとも見ようとしなないんだね。

*Kimi / wa / kanojo / no / yosa / wo / **chittomo** / miyou / toshinain / da / ne*

Kamu / par / dia perempuan / par / kebaikan / par / **sama sekali** / **melihat** / **tidak** / kop / par

‘Kamu **sama sekali tidak mencoba melihat** kebaikannya.’

( tanoshijapanese.com )

Pada kalimat (24) secara struktural adverbial *chittomo* diikuti dengan verba *miru* yang telah berkonjugasi ke bentuk *miyou* dan bentuk negatif *toshinai*, secara semantis pun *chittomo* berfungsi sebagai pewatas frasa negatif *miyou toshinai* sehingga memiliki makna ‘sama sekali tidak mencoba melihat’. Sedangkan dari kalimat di atas dapat diketahui bahwa pembicara sama sekali tidak ingin melihat kebaikan dari orang yang dimaksud.

(25) この宝玉も、この指ねも、人が見ないでは、ちっとも価値がないのです。

*Kono / hougyoku / mo / kono / yubine / mo / hito / ga / minai / de wa / **chittomo** / **kachi** / **ga** / **nai** / no / desu*

Ini / permata / pun / ini / cincin / pun / orang / par / tidak melihat / par / **sama sekali** / **harga** / par / **tidak ada** / par / kop

‘Baik permata maupun cincin ini **sama sekali tidak berharga** jika orang tidak melihatnya.’

( yourei.jp )

Pada kalimat (25) secara struktural adverbial *chittomo* terletak di depan nomina *kachi* dan diikuti dengan bentuk negatif *ga nai*. Sedangkan secara semantis adverbial *chittomo* berfungsi sebagai pewatas frasa negatif *kachi ga nai* sehingga mempunyai makna ‘tidak berharga sama sekali’. Dengan demikian

kalimat di atas pembicara menjelaskan bahwa baik permata maupun cincin sama sekali tidak berharga jika tidak ada orang yang melihatnya.

## 3.2 Struktur dan Makna Adverbia Tingkatan Penanda Negasi dalam Bahasa Indonesia

### 3.2.1 Adverbia Kurang

#### 3.2.1.1 Menyatakan Keadaan Tidak Memadai

- (26) *Founder Pikat Architekt Bureau*, Pikat Satriadji menyebut kemungkinan itu pencahayaan dan sirkulasi udaranya **kurang memadai**.

( news.detik.com )

Adverbia *kurang* secara struktural berada di depan verba *memadai*, dan secara semantis adverbia *kurang* pada data (26) berfungsi sebagai pewatas verba *memadai* itu sendiri sehingga menghasilkan makna keadaan yang tidak sesuai atau ‘tidak begitu memadai’. Dengan demikian maksud dari kalimat di atas dapat diketahui bahwa pembicara menyebut ada kesalahan dari konsep atau tata ruang kerja di rumah, kesalahan tersebut berupa pencahayaan dan sirkulasi udara yang tidak begitu memadai.

- (27) Namun Liverpool juga mendapatkan kabar **kurang sedap**, yakni kabarnya mereka terancam juara tanpa disertai prestasi trofi seperti tradisi di tahun-tahun sebelumnya.

( SuperBall.id )

Pada kalimat di atas, secara struktural adverbia kurang berada setelah nomina *kabar* dan di depan adjektiva *sedap*. Secara semantis adverbia kurang menerangkan nomina *kabar* dan berfungsi sebagai pewatas adjektiva *sedap*



sehingga menghasilkan makna tingkatan keadaan yang ‘tidak begitu baik’ atau ‘tidak sedap’. Sedangkan secara keseluruhan kalimat (27) menjelaskan jika Liverpool mendapat kabar yang tidak baik yakni terancam juara tanpa disertai prestasi trofi.

- (28) DPRD DKI Jakarta minta Dinas Pendidikan meringankan beban biaya siswa **kurang mampu** yang terpaksa masuk sekolah swasta.

( tribunews.com )

Secara struktural adverbial *kurang* pada kalimat (28) berada di belakang nomina *siswa* dan diikuti dengan adjektiva *mampu*. Dan secara semantis adverbial *kurang* menjadi pewartas adjektiva *mampu* itu sendiri yang menyatakan makna keadaan di bawah derajat memadai atau ‘tidak begitu mampu’. Dengan demikian kalimat dari kalimat di atas dapat diketahui bahwa DPRD DKI Jakarta meminta Dinas Pendidikan untuk meringankan beban biaya siswa yang tidak begitu mampu.

### 3.2.1.2 Menyatakan Tindakan yang Tidak Memadai

- (29) Bupati mengaku prihatin masih banyak masyarakat yang **kurang menerapkan** protokol kesehatan dalam setiap aktivitasnya.

( tribunews.com )

Secara struktur adverbial *kurang* pada kalimat di atas berada sebelum verba *menerapkan*. Secara semantis adverbial *kurang* berfungsi untuk menjelaskan nomina *masyarakat* dan sebagai pewartas verba *menerapkan* yang menunjukkan makna tindakan di bawah memadai atau ‘tidak begitu menerapkan’. Sedangkan pada kalimat (29) menjelaskan bahwa bupati merasa prihatin karena masih banyak masyarakatnya yang tidak menerapkan protokol kesehatan dalam setiap aktivitas.

### 3.2.1.3 Menyatakan Jumlah Tidak Memadai

- (30) Diduga **kurang konsentrasi** menabrak sepeda motor Honda Beat B 3993 CKB yang dikendarai korban yang berjalan searah di depannya.

( beritasatu.com )

Secara struktural adverbial *kurang* pada kalimat di atas berada di belakang verba *diduga* dan terletak sebelum nomina *konsentrasi*. Secara semantis adverbial *kurang* berfungsi sebagai pewatas nomina *konsentrasi* sehingga menghasilkan makna jumlah atau kuantitas yang tidak memadai. Dengan kata lain dari data di atas adverbial *kurang* bermakna ‘konsentrasi di bawah memadai’. Sedangkan secara keseluruhan kalimat (30) menjelaskan jika pengendara menabrak motor Honda Beat korban yang berjalan searah di depannya karena konsentrasi yang kurang.

## 3.2.2 Adverbial Agak

### 3.2.2.1 Menyatakan Mendekati Keadaan Sebenarnya

- (31) “Solo bukan zona hitam tapi oranye **agak kemerah-merahan**. Sehingga masyarakat wajib hukumnya, wasapada.”

( tribunnews.com )

Pada kalimat (31) adverbial *agak* secara struktural diikuti dengan nomina *kemerah-merahan*, secara semantis pun berfungsi sebagai pewatas adjektiva *kemerah-merahan* yang mengacu pada adjektiva *oranye*. Karena terdapat adverbial sangkalan *bukan* dan konjungsi *tapi* yang menunjukkan hal bertentangan, maka adverbial *agak* menghasilkan makna tidak benar-benar berwarna oranye melainkan ‘sedikit kemerah-merahan’. Dengan demikian dari kalimat di atas dapat diketahui

jika pembicara menyangkal jika Solo bukan zona hitam melainkan oranye yang sedikit kemerah-merahan sehingga mewajibkan untuk waspada.

- (32) “Ketika uang **agak susah** dikeluarkan milenial harus punya kreativitas atau ide untuk bisa menjual layanan yang dibutuhkan masyarakat. Karena konsumsi akan tetap tumbuh walaupun krisis.”

( CNNIndonesia.com )

Pada kalimat (32) secara struktural adverbial *agak* diikuti dengan adjektiva *susah* + verba *dikeluarkan*. Sedangkan secara semantis adverbial *agak* sebagai pewatas *susah* dan berfungsi menerangkan verba *dikeluarkan* sehingga mempunyai makna ‘hampir susah’ atau ‘sedikit susah dikeluarkan’. Dengan demikian dari kalimat di atas dapat diketahui bahwa ketika krisis atau ketika sudah tidak mudah mengeluarkan uang maka milenial harus mempunyai kreativitas atau ide untuk bisa menjual layanan yang dibutuhkan masyarakat.

- (33) Masalahnya nggak ada bahu jalan jadi **agak ngeri** kita harus minggir terus apalagi kalau tikungan orang bisa nggak lihat kalau lari.

( news.detik.com )

Pada kalimat di atas adverbial *agak* berada setelah adverbial sangkalan *nggak* + nomina *bahu jalan* dan diikuti dengan adjektiva *ngeri*. Sedangkan secara semantis adverbial *agak* berfungsi sebagai pewatas adjektiva *ngeri* dan berfungsi untuk menerangkan nomina *bahu jalan*. Karena terdapat adverbial sangkalan *nggak* + nomina *bahu jalan* sebelum adverbial *agak* maka data di atas menghasilkan makna ‘sedikit ngeri’. Dengan demikian kalimat (33) mempunyai maksud bahwa tidak adanya bahu jalan dapat membuat pembicara merasa sedikit

ngeri karena berada di tikungan sehingga mengharuskan orang-orang untuk minggir.

- (34) Namun, ia **agak riskan** dalam hal laporan pertanggung jawaban nantinya, terlebih tugas Ketum PSSI yang juga harus mengurus Liga sepak bola Indonesia.

( tribunnews.com )

Secara struktural adverbial *agak* diikuti dengan adjektiva *riskan* yang bermakna ‘banyak berisiko’, secara semantis pun adverbial *agak* berfungsi sebagai pewatas adjektiva *riskan* sehingga mempunyai makna ‘merasa sedikit berisiko’. Karena terdapat konjungsi *namun* yang merupakan penanda perlawanan, maka *agak* dari data di atas berfungsi sebagai sangkalan dari kalimat sebelumnya. Dengan demikian kalimat (34) dapat diketahui jika Kemenpora tidak mempermasalahkan akan tetapi akan merasa sedikit berisiko dalam hal laporan pertanggungjawaban karena Ketum PSSI juga mengurus Liga Sepak bola Indonesia.

### 3.2.2.2 Menyatakan Tindakan atau Kelakuan yang Hampir Sebenarnya

- (35) “Saya heran kenapa baru hari ini soal larangan mudik ada keputusan. Sudah **agak terlambat**, tapi lebih baik daripada sangat terlambat,” ujar Sukamta.

( tribunnews.com )

Secara struktural adverbial *agak* berada di belakang adverbial *sudah* kemudian diikuti dengan verba *terlambat*. Sedangkan secara semantis *agak* berfungsi untuk menerangkan verba di belakangnya *terlambat*, karena terdapat adverbial *sudah* sebelum adverbial *agak* maka dari data di atas menghasilkan makna ‘sedikit terlambat’. Dengan demikian kalimat (35) menjelaskan bahwa

keputusan larangan mudik sedikit terlambat, akan tetapi hal tersebut lebih baik daripada sangat terlambat.

### 3.2.3 Adverbia Rada

Adverbia *rada* digunakan untuk menyatakan ‘keadaan yang hampir sebenarnya’ dan secara terbatas menggantikan posisi adverbia *agak*. Adverbia *rada* sendiri digunakan dalam bahasa informal.

- (36) “Ya kalau emang sudah mau pertandingan biasanya aku **rada menjauh** dari sosmed biar bisa lebih fokus. Dan kadang-kadang ekspektasi orang bisa jadi tekanan.”

( beritasatu.com )

Pada kalimat (36) secara struktural adverbia *rada* diikuti dengan verba *menjauh*. Secara semantis pun adverbia *rada* berfungsi sebagai pewatas verba *menjauh* dan menerangkan nomina *sosmed* di belakangnya sehingga menghasilkan makna ‘sedikit menjauh dari sosmed’. Sedangkan secara keseluruhan kalimat di atas menjelaskan jika pembicara sedikit menjauh dari sosmed ketika mendekati pertandingan agar bisa lebih fokus karena terkadang pembicara merasa ekspektasi orang menjadikan tekanan untuknya.

- (37) “Saran saya tunggu **rada kuning** dulu ya, ini kan zonanya masih zona oranye belum zona kuning.....”

( beritasatu.com )

Adverbia *rada* pada kalimat di atas secara struktur berada setelah adjektiva *kuning*. Secara semantis pun adverbia *rada* pada kalimat (36) berfungsi sebagai pewatas adjektiva *kuning* dan menjelaskan nomina *zona* sehingga menghasilkan makna keadaan mendekati sebenarnya atau ‘sedikit kuning’. Dengan demikian

dari kalimat di atas dapat diketahui bahwa pembicara memberi saran hingga berubah dari oranye ke kuning.

(38) “.....Makanya kalau kurvanya **rada tinggi** itu karena proses masif PCR dilakukan pemerintah.”

( beritasatu.com )

Pada kalimat (38) secara struktural adverbial *rada* berada setelah nomina *kurvanya* dan diikuti dengan adjektiva *tinggi*. Sedangkan secara semantis adverbial *rada* berfungsi sebagai pewatas adjektiva *tinggi* yang menerangkan nomina *kurvanya*. Sehingga adverbial *rada* di atas menghasilkan makna keadaan yang tidak memadai ‘sedikit tinggi’. Dengan demikian secara keseluruhan kalimat pembicara menjelaskan bahwa kurva yang sedikit tinggi tersebut dikarenakan proses masif PCR yang dilakukan oleh pemerintah.

(39) “Serve kurang pas dan **rada tanggung** sehingga saya terbuka. Mau main cantik tapi poinnya kalah. Sayang sekali. Itu jadi bumerang bagi saya sendiri,” kata Hafiz.

( beritasatu.com )

Secara struktural adverbial *rada* pada kalimat (39) diikuti dengan adverbial *tanggung* ‘belum cukup’. Secara semantis adverbial *rada* juga berfungsi sebagai pewatas adjektiva *tanggung* itu sendiri yang mengacu pada nomina *serve* sehingga menghasilkan makna ‘serve yang sedikit tanggung’. Dengan demikian kalimat di atas dapat diketahui jika pembicara bermain dengan serve yang kurang pas dan sedikit tanggung, sehingga menyebabkan pembicara bermain lebih terbuka hal itu pun menjadi bumerang untuk dirinya sendiri.

- (40) Mau cari makanan khas Indonesia juga **rada susah**.  
( tempo.com )

Secara struktural adverbial *rada* di kalimat (40) diikuti dengan adjektiva *susah*. Secara struktural pun adverbial *rada* juga berfungsi sebagai pewatas adjektiva *susah* sehingga mempunyai makna keadaan yang kurang memadai dengan kata lain bermakna ‘sedikit susah’. Dengan demikian dari kalimat di atas dapat diketahui jika tidak mudah atau sedikit susah untuk mencari makanan Indonesia bagi pembicara.

### **3.3 Persamaan dan Perbedaan Adverbial Tingkatan Penanda Negasi dalam Kalimat Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia**

Pada sub-bab ini akan dipaparkan persamaan dan perbedaan adverbial tingkatan penanda negasi baik dalam kalimat bahasa Jepang maupun bahasa Indonesia. Persamaan dan perbedaan dapat diketahui berdasarkan struktur dan makna adverbial tingkatan penanda negasi tersebut. Adapun penjelasan persamaan dan perbedaan sebagai berikut :

#### **3.3.1 Berdasarkan Struktur**

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan di sub-bab sebelumnya, adverbial tingkatan penanda negasi pada kalimat bahasa Jepang maupun bahasa Indonesia mempunyai beberapa persamaan dan perbedaan dari strukturnya.

### 3.3.1.1 Persamaan

#### 1. Diikuti Verba

Adverbia tingkatan penanda negasi yang melekat pada verba akan dibuktikan dengan memberikan beberapa data berikut :

- (1) その日は一日、釣りにも行かず物もあまり食べないで母親を困らせた。

*Sono / hi / wa / suitachi / tsuru / ni mo / ikazu / mono / wo / amari / tabenai / de / hahaoya / wo / komaraseta*

Itu / hari / awal bulan / memancing / pun untuk / pergi / hal / **terlalu** / **tidak makan** / par / ibu / par / menyusahkan

‘Pada hari itu seharian aku menyusahkan ibuku dengan tidak memancing dan **tidak terlalu** (banyak) **makan**.’

( yourei.jp )

- (6) 部屋の中でそんなに騒ぐな。

*Heya / no / naka / de / sonnani / sawagu / na*

Kamar / par / dalam / di / **terlalu** / **berisik** / **jangan**

‘**Jangan terlalu berisik** di dalam kamar.’

( tanoshijapanese.com )

- (11) 今時あんな立派な青年は、ちょっと見当たらない。

*Imadoki / anna / rippa / seinen / wa / chotto / mi ataranai*

Saat ini / seperti itu / baik / anak muda / par / **sedikit** / **tidak ditemukan**

‘**Sedikit ditemukan** anak muda yang baik seperti itu saat ini’

( ejje.weblio.jp )

- (12) 名前はちょっとわからないんですけど。

*Namae / wa / chotto / wakaranain / desu / kedo*



Nama / par / **sedikit** / **tidak tahu** / par / tapi

‘Tapi saya **kurang tahu** namanya.’

( ejje.weblio.jp )

- (13) この三週間、もうほんのちょっと寝ていないんだよ！

*Kono / san / shuukan / mou / honno / chotto / neteinain / da / yo*

Ini / tiga / minggu / belum / hanya / **sedikit** / **tidak tidur** / kop / par

‘Saya hanya **kurang tidur** dalam tiga minggu ini.’

( ejje.weblio.jp )

- (17) 私がそこへ行かねばならない理由は少しもない。

*Watashi / ga / soko / he / ikaneba ranai / riyu / sukoshimo / nai*

Saya / par / kesana / ke / harus pergi / alasan / **sama sekali** / **tidak ada**

‘**Sama sekali tidak ada** alasan untuk pergi ke sana.’

( ejje.weblio.jp )

- (21) 男がこの頃ちっとも寄り付かないのを、彼女は病気になるほど怨でいた。

*Otoko / ga / kono goro / chittomo / yori tsukanai / no / wo / kanojo / wa / byouki / ni / naruhodo / urandeita*

Laki-laki / par / saat ini / **sama sekali** / **tidak menghampiri** / par / par / dia perempuan / sakit / par / cukup / benci

‘Dia cukup benci hingga sakit karena pria itu **tidak menghampirinya sama sekali** pada saat ini.’

( yourei.jp )

Kalimat (1), (6), (11), (13), (17) dan (21) di atas menunjukkan bahwa adverbial tingkatan penanda negasi *amari*, *sonnani*, *chotto*, *sukoshimo*, dan *chittomo* diikuti oleh verba.

- (26) *Founder Pikat Architekt Bureau*, Pikat Satriadji menyebut kemungkinan itu pencahayaan dan sirkulasi udaranya **kurang memadai**.  
( news.detik.com )
- (29) “Saya **kurang tahu** juga bagaimana cara mengelolanya, tapi saya punya harapan besar timnas bisa berpretasi yang lebih tinggi.” sambungnya.  
( tribunnews.com )
- (34) “Saya heran kenapa baru hari ini soal larangan mudik ada keputusan. Sudah **agak terlambat**, tapi lebih baik daripada sangat terlambat,” ujar Sukamta.  
( tribunnews.com )
- (36) “Ya kalau emang sudah mau pertandingan biasanya aku **rada menjauh** dari sosmed biar bisa lebih fokus. Dan kadang-kadang ekspektasi orang bisa jadi tekanan.”  
( beritasatu.com )

Kalimat (26), (29), (34), dan (36) menunjukkan bahwa adverbial tingkatan penanda negasi *kurang*, *agak*, dan *rada* diikuti dengan verba.

## 2. Diikuti Adjektiva

- (2) 料理はあまりおいしくなかったが、その他の点では、そのパーティーは成功だった。  
*Ryouri / amari / oishi / kunakatta / ga / sonohoka / no / ten / wa / sono / pati / wa / seikou / datta*  
Masakannya / **terlalu enak** / **tidak** / tetapi / lain / par / itu / poin / dalam / pesta / par / sukses / kop  
‘Masakannya **tidak terlalu enak**, tetapi dalam hal lain pestanya berjalan sukses.’  
( tanoshijapanese.com )
- (3) 彼の顔と演技があまり好きではない。  
*Kare / no / kao / to / engi / amari / suki / dewanai*  
Dia / par / wajah / dan / performa / terlalu / suka / tidak  
‘Saya tidak terlalu suka dengan wajah dan performanya.’

( ejje.weblio.jp )

- (7) 私は野球を自分で遊ぶことは楽しいが、見るのは、そんなに好きではない。

*Watashi / wa / yakyuu / wo / jibun / de / asobu / koto / wa / tanoshii / ga / miru / no / wa / **sonnani / suki / dewa / nai***

Saya / par / bisbol / par / sendiri / par / bermain / hal / par / menikmati / par / melihat / par / **begitu / suka / tidak**

‘Saya menikmati bermain bisbol sendiri, tetapi saya **tidak begitu suka** menontonnya.’

( yourei.jp )

- (14) 帆村も、小浜も、ともにちょっと呆気ない感じがしないでもありませんでした。

*Homura / mo / kohama / mo / tomoni / **chotto / akkenai** / kanji ga shinaide / mo / arimasen deshita.*

Homura / pun / Kohama / pun / sama-sama / **sedikit / kecewa** / bahkan tidak merasa / par / kop

‘Bahkan Homura maupun Kohama sama-sama tidak merasa **sedikit kecewa.**’

( yourei.jp )

- (18) 娘は私たちの看護にもかかわらず少しも良くないのです。

*Musume / watashi tachi / no / kango / ni mo / kakawarazu / **sukoshimo / yokunai** / desu*

Anak perempuan / kami / par / rawat / par / meskipun / **sama sekali / tidak membaik** / par / kop

‘Anak perempuan kami (keadaannya) **tidak membaik sedikit pun** meskipun sudah (kami) rawat.’

( ejje.weblio.jp )

- (23) 彼が私の描いたものをちっともよくないと思ったって、かまわんじやないかね。

*Kare / ga / watashi / no / kaita / mono / wo / **chittomo / yokunai** / to / omottatte / kamawan / janaika / ne*

Dia / par / saya / par / gambaran / benda / par / **sama sekali** / **tidak bagus** / par / katanya / tidak masalah

‘Tidak masalah jika menurutnya gambar saya **tidak bagus sama sekali.**’

( yourei.jp )

Kalimat (2), (3), (7), (14), (18), dan (23) di atas menunjukkan bahwa kelas kata adjektiva selalu melekat pada adverbial tingkatan penanda negasi *amari*, *sonnani*, *chotto*, *sukoshimo*, dan *chittomo*.

(27) Namun Liverpool juga mendapatkan kabar **kurang sedap**, yakni kabarnya mereka terancam juara tanpa disertai prestasi trofi seperti tradisi di tahun-tahun sebelumnya.

( SuperBall.id )

(28) DPRD DKI Jakarta minta Dinas Pendidikan meringankan beban biaya siswa **kurang mampu** yang terpaksa masuk sekolah swasta.

( tribunnews.com )

(33) Masalahnya nggak ada bahu jalan jadi **agak ngeri** kita harus minggir terus apalagi kalau tikungan orang bisa nggak lihat kalau lari.

( news.detik.com )

(35) Kemenpora melalui Sesmenpora Gatot S Dewa Broto pun takmempermasalahkan. Namun, ia **agak riskan** dalam hal laporan pertanggung jawaban nantinya, terlebih tugas Ketum PSSI yang juga harus mengurus Liga sepak bola Indonesia.

( tribunnews.com )

(37) “Saran saya tunggu **rada kuning** dulu ya, ini kan zonanya masih zona oranye belum zona kuning.....”

( beritasatu.com )

(38) “.....Makanya kalau kurvanya **rada tinggi** itu karena proses masif PCR dilakukan pemerintah.”

( beritasatu.com )

(39) “Serve kurang pas dan **rada tanggung** sehingga saya terbuka. Mau main cantik tapi poinnya kalah. Sayang sekali. Itu jadi bumerang bagi saya sendiri,” kata Hafiz.

( beritasatu.com )

(40) Mau cari makanan khas Indonesia juga **rada susah**.

( tempo.com )

Pada kalimat (27), (28), (33), (35), (37), (38), (39), dan (40) di atas dapat diketahui bahwa semua adverbia tingkatan penanda negasi bahasa Indonesia diikuti dengan adjektiva.

### 3.3.1.2 Perbedaan

Perbedaan adverbia tingkatan penanda negasi pada bahasa Jepang dan bahasa Indonesia dapat dilihat dari struktur adverbia tingkatan penanda negasi pada bahasa Jepang yang dapat menjadi pewatas frasa dan selalu diikuti bentuk negatif ( *nai* ). Sedangkan dalam bahasa Indonesia tidak menjadi pewatas frasa dan tidak diikuti dengan bentuk negatif.

#### 1. Menjadi Pewatas Frasa atau Klausa dan Diikuti Bentuk Negatif

- (2) あまり長く考えこんでいないようにしてください。

*Amari / nagaku / kangae / kondeinai / youni / shite kudasai*

**Terlalu / lama / berpikir** / tidak / agar / tolong

‘Tolong agar tidak **terlalu lama berpikir**.’

( yourei.jp )

- (5) 私は自分が選んでもものにあまり興味もてないということが分かった。

*Watashi / wa / jibun / ga / eranda / mono / ni / amari / kyoumi / ga / motenai / toiukoto / ga / wakatta*

Saya / par / diri sendiri / par / pilihan / hal / par / **terlalu tertarik** / par / **tidak** / bahwa / par / menyadari

‘Saya menyadari bahwa (saya) **tidak terlalu tertarik** dengan pilihan diri sendiri.’

( tanoshiijapanese.com )

- (9) 僕は行ったことがあるけど、そんなに評判ほどのところじゃないよ。

*Boku / wa / itta / koto ga aru / kedo / sonnani / hyouban hodo no / tokoro / janai / yo*

Aku / par / pergi / pernah / tapi / **begitu** / **populer** / par / par / tempat / **tidak** / par

‘Aku pernah pergi ke sana, tapi tempatnya **tidak sepopuler** itu.’

( tanoshijapanese.com )

- (10) 新幹線なら名古屋から東京もそんなに遠く感じない。

*Shinkansen / nara / Nagoya / kara / Tokyo / mo / sonnani / tooku / kanji / nai*

Shinkansen / jika / Nagoya / dari / Tokyo / par / **begitu** / **jauh** / **terasa** / **tidak**

‘Jika pergi dengan shinkansen **tidak begitu terasa jauh** dari Nagoya ke Tokyo.’

( tanoshijapanese.com )

- (15) この線は、素人にはちょっと気が付かないか、専門家にすぐ目に立つものだった。

*Kono / sen / wa / shirouto / ni wa / chotto / ki ga tsukanai / ga / senmonkaku / ni wa / sugu / me / ni / tatsumono / datta*

Ini / jalur / par / orang biasa / par / **sedikit** / **tidak disadari** / tapi / ahli / par / langsung / terlihat / kop

‘Jalur ini **sedikit disadari** oleh orang biasa tapi langsung terlihat oleh ahli.’

( tanoshijapanese.com )

- (19) その赤ちゃんは私が写真を撮ろうとしている間少しもじっとしてなかった。

*Sono / akachan / wa / watashi / ga / shashin / wo / torou toshite iru / aida / sukoshimo / jitto shite / inakatta*

Itu / bayi / par / saya / par / foto / par / mencoba mengambil / selama / **sama sekali** / **diam** / **tidak**

‘Bayi itu **sama sekali tidak (mau) diam** selama saya memfotonya.’

( ejje.weblio.jp )

- (20) それに木村の人達はトムさんが近頃野良へ出ても怠けていて少しも仕事をしないぞと噂をするようになりました。

*Soreni / kimura / no / hitotachi / wa / tomu san / ga / chikagoro / nora / he / dete / mo / namaketeite / **sukoshimo / shigoto / wo / shinai zo / to / uwasa / wo / suru / youni narimashita***

Dan / desa / par / penduduk / par / Tom / par / akhir-akhir ini / ladang / ke / keluar / pun / malas / **sama sekali / kerja / par / tidak melakukan / par / rumor / par / melakukan / menjadi**

‘Dan menjadi perbincangan penduduk desa bahwa Tom malas pergi ke ladang akhir-akhir ini dan **sama sekali tidak bekerja.**’

( yourei.jp )

- (24) 君は彼女の良さをちっとも見ようとしないんだね。

*Kimi / wa / kanojo / no / yosa / wo / **chittomo / miyou / toshinain / da / ne***

Kamu / par / dia perempuan / par / kebaikan / par / **sama sekali / melihat / tidak / kop / par**

‘Kamu **sama sekali tidak mencoba melihat** kebaikannya.’

( tanoshijapanese.com )

- (25) この宝玉も、この指ねも、人が見ないでは、ちっとも価値がないのです。

*Kono / hougyoku / mo / kono / yubine / mo / hito / ga / minai / de wa / **chittomo / kachi / ga / nai / no / desu***

Ini / permata / pun / ini / cincin / pun / orang / par / tidak melihat / par / **sama sekali / harga / par / tidak ada / par / kop**

‘Baik permata maupun cincin ini **sama sekali tidak berharga** jika orang tidak melihatnya.’

( yourei.jp )

Kalimat (2), (9), (10), (15), (19), (20), (24), dan (25) menunjukkan bahwa adverbial tingkat penanda negasi dalam bahasa Jepang dapat diikuti dengan frasa atau klausa dan selalu diakhiri bentuk negatif. Sehingga unsur pembentuknya terdiri dari adverbial *amari*, *sonnani*, *chotto*, *sukoshimo*, *chittomo* + frasa + bentuk negatif (*nai*).

## 2. Diikuti Nomina

(30) Diduga **kurang konsentrasi** menabrak sepeda motor Honda Beat B 3993 CKB yang dikendarai korban yang berjalan searah di depannya.

( beritasatu.com )

Kalimat (30) di atas menunjukkan bahwa adverbial *kurang* dapat diikuti nomina *konsentrasi* sehingga unsur pembentuknya berupa adverbial + nomina. Untuk lebih jelasnya, perhatikan tabel di bawah ini.

Tabel. 1 Persamaan dan Perbedaan Adverbial Tingkat Penanda Negasi dalam Kalimat Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia

No.	Jenis Adverbial	Verba	Adjektiva	Nomina	Frasa / Klausa	Bentuk Negatif
1.	Amari	V	V	X	V	V
2.	Sonnani	V	V	X	V	V
3.	Chotto	V	V	X	V	V
4.	Sukoshimo	V	V	X	V	V
5.	Chittomo	V	V	X	V	V
6.	Kurang	V	V	V	X	X



7.	Agak	V	V	X	X	X
8.	Rada	V	V	X	X	X

### 3.3.2 Berdasarkan Makna

Selain berdasarkan struktur adverbial tingkat penanda negasi dalam kalimat bahasa Jepang dan bahasa Indonesia juga memiliki persamaan dan perbedaan berdasarkan makna.

#### 3.3.2.1 Persamaan

Sebagai adverbial tingkat penanda negasi, adverbial dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia sama-sama mempunyai makna yang menunjukkan tingkatan atau derajat di bawah memadai.

##### 1. Menunjukkan Keadaan di Bawah Derajat Memadai

- (2) 料理はあまりおいしくなかったが、その他の点では、そのパーティーは成功だった。

*Ryouri / amari / oishi / kunakatta / ga / sonohoka / no / ten / wa / sono / pati / wa / seikou / datta*

Masakannya / terlalu / enak / tidak / tetapi / lain / par / itu / poin / dalam / pesta / par / sukses / kop

‘Masakannya **tidak terlalu enak**, tetapi dalam hal lain pesta berjalan sukses.’

( tanoshijapanese.com )

- (3) 彼の顔と演技があまり好きではない。

*Kare / no / kao / to / engi / amari / suki / dewanai*

Dia / par / wajah / dan / performa / terlalu / suka / tidak

‘Saya **tidak terlalu suka** dengan wajah dan performanya.’

( ejje.weblio.jp )

- (5) 私は自分が選んでものに**あまり興味**がもてないということが分かった。

*Watashi / wa / jibun / ga / eranda / mono / ni / amari / kyoumi / ga / motenai / toiukoto / ga / wakatta*

Saya / par / diri sendiri / par / pilihan / hal / par / terlalu / tertarik / par / tidak / bahwa / par / menyadari

‘Saya menyadari bahwa (saya) tidak terlalu tertarik dengan pilihan diri sendiri.’

( tanoshijapanese.com )

- (9) 僕は行ったことがあるけど、そんなに評判ほどのところじゃないよ。

*Boku / wa / itta / koto ga aru / kedo / sonnani / hyouban hodo no / tokoro / janai / yo*

Aku / par / pergi / pernah / tapi / begitu / populer / par / par / tempat / tidak / par

‘Aku pernah pergi ke sana, tapi tempatnya **tidak sepopuler** itu.’

( tanoshijapanese.com )

- (10) 新幹線なら名古屋から東京もそんなに遠く感じない。

*Shinkansen / nara / Nagoya / kara / Tokyo / mo / sonnani / tooku / kanji / nai*

Shinkansen / jika / Nagoya / dari / Tokyo / par / begitu / jauh / terasa / tidak

‘Jika pergi dengan shinkansen **tidak begitu terasa jauh** dari Nagoya ke Tokyo.’

( tanoshijapanese.com )

- (14) 帆村も、小浜も、ともにちょっと呆気ない感じがしないでもありませんでした。

*Homura / mo / kohama / mo / tomoni / **chotto** / **akkenai** / kanji ga shinaide / mo / arimasen deshita.*

Homura / pun / Kohama / pun / sama-sama / **sedikit** / **kecewa** / bahkan tidak merasa / par / kop

‘Bahkan Homura maupun Kohama sama-sama tidak merasa **sedikit kecewa.**’

( yourei.jp )

- (17) 私がそこへ行かねばならない理由は少しもない。

*Watashi / ga / soko / he / ikaneba ranai / riyu / **sukoshimo** / nai*

Saya / par / kesana / ke / harus pergi / alasan / **sama sekali** / **tidak ada**

‘**Sama sekali tidak ada** alasan untuk pergi ke sana.’

( ejje.weblio.jp )

- (18) 娘は私たちの看護にもかかわらず少しも良くないのです。

*Musume / watashi tachi / no / kango / ni mo / kakawarazu / **sukoshimo** / **yokunai** / desu*

Anak perempuan / kami / par / rawat / par / meskipun / **sama sekali** / **tidak membaik** / par / kop

‘Anak perempuan kami (keadaannya) **tidak membaik sedikit pun** meskipun sudah (kami) rawat.’

( ejje.weblio.jp )

- (23) 彼が私の描いたものをちっともよくないと思ったって、かまわんじやないかね。

*Kare / ga / watashi / no / kaita / mono / wo / **chittomo** / **yokunai** / to / omottatte / kamawan / janaika / ne*

Dia / par / saya / par / gambaran / benda / par / **sama sekali** / **tidak bagus** / par / katanya / tidak masalah

‘Tidak masalah jika menurutnya gambar saya **tidak bagus sama sekali**’

( yourei.jp )

- (25) この宝玉も、この指ねも、人が見ないでは、ちっとも価値がないのです。

*Kono / hougyoku / mo / kono / yubine / mo / hito / ga / minai / de wa / chittomo / kachi / ga / nai / no / desu*

Ini / permata / pun / ini / cincin / pun / orang / par / tidak melihat / par / sama sekali / harga / par / tidak ada / par / kop

‘Baik permata maupun cincin ini **sama sekali tidak berharga** jika orang tidak melihatnya.’

( yourei.jp )

Dari data di atas semua adverbial tingkatan penanda negasi dalam kalimat bahasa Jepang *amari*, *sonnani*, *chotto*, *sukoshimo* dan *chittomo* yang berfungsi sebagai pewatas adjektiva menunjukkan makna keadaan di bawah memadai atau di bawah derajat.

- (27) Namun Liverpool juga mendapatkan kabar **kurang sedap**, yakni kabarnya mereka terancam juara tanpa disertai prestasi trofi seperti tradisi di tahun-tahun sebelumnya.

( SuperBall.id )

- (28) DPRD DKI Jakarta minta Dinas Pendidikan meringankan beban biaya siswa **kurang mampu** yang terpaksa masuk sekolah swasta.

( tribunnews.com )

- (31) “Solo bukan zona hitam tapi oranye **agak kemarah-merahan**. Sehingga masyarakat wajib hukumnya, wasapada.”

( tribunnews.com )

- (32) “Ketika uang **agak susah** dikeluarkan milenial harus punya kreativitas atau ide untuk bisa menjual layanan yang dibutuhkan masyarakat. Karena konsumsi akan tetap tumbuh walaupun krisis.”

( CNNIndonesia.com )

- (33) Masalahnya nggak ada bahu jalan jadi **agak ngeri** kita harus minggir terus apalagi kalau tikungan orang bisa nggak lihat kalau lari.

( news.detik.com )

- (34) Kemenpora melalui Sesmenpora Gatot S Dewa Broto pun takmempermasalahkan. Namun, ia **agak riskan** dalam hal laporan

pertanggung jawaban nantinya, terlebih tugas Ketum PSSI yang juga harus mengurus Liga sepak bola Indonesia.

( tribunews.com )

(37) Saran saya tunggu **rada kuning** dulu ya, ini kan zonanya masih zona oranye belum zona kuning.....”

( beritasatu.com )

(38) “.....Makanya kalau kurvanya **rada tinggi** itu karena proses masif PCR dilakukan pemerintah.”

( beritasatu.com )

(39) “Serve kurang pas dan **rada tanggung** sehingga saya terbuka. Mau main cantik tapi poinnya kalah. Sayang sekali. Itu jadi bumerang bagi saya sendiri,” kata Hafiz.

( beritasatu.com )

(40) Mau cari makanan khas Indonesia juga **rada susah**.

( tempo.com )

Dari data di atas adverbial *kurang*, *agak* dan *rada* berfungsi sebagai pewatas adjektiva sehingga mempunyai makna keadaan di bawah memadai atau di bawah derajat.

## 2. Menunjukkan Tindakan yang Tidak Memadai

(1) その日は一日、釣りにも行かず物もあまり食べないで母親を困らせた。

*Sono / hi / wa / suitachi / tsuri / ni mo / ikazu / mono / wo / amari / tabenai / de / hahaoya / wo / komarasete*

Itu / hari / awal bulan / memancing / pun untuk / pergi / hal / **terlalu / tidak makan** / par / ibu / par / menyusahkan

‘Pada hari itu seharian aku menyusahkan ibuku dengan tidak memancing dan **tidak terlalu** (banyak) **makan**.’

( yourei.jp )

(4) あまり長く考えこんでいないようにしてください。

*Amari / nagaku / kangae / kondeinai / youni / shite kudasai*

**Terlalu / lama / berpikir / tidak** / agar / tolong

‘Tolong agar **tidak terlalu lama berpikir.**’

( yourei.jp )

- (6) 部屋の中でそんなに騒ぐな。

*Heya / no / naka / de / sonnani / sawagu / na*

Kamar / par / dalam / di / **terlalu / berisik / jangan**

‘**Jangan terlalu berisik** di dalam kamar.’

( tanoshijapanese.com )

- (7) 私は野球を自分で遊ぶことは楽しいが、見るのは、そんなに好きではない。

*Watashi / wa / yakyuu / wo / jibun / de / asobu / koto / wa / tanoshii / ga / miru / no / wa / sonnani / suki / dewa / nai*

Saya / par / bisbol / par / sendiri / par / bermain / hal / par / menikmati / par / melihat / par / **begitu / suka / tidak**

‘Saya menikmati bermain bisbol sendiri, tetapi saya **tidak begitu suka** menontonnya.’

( yourei.jp )

- (8) うん、それならそんなには気にならないわ。

*Un / sorenara / sonnani / wa / ki ni naranai / wa*

Ya / jika begitu / **begitu** / par / **tidak peduli** / par

‘Ya, aku **tidak begitu peduli.**’

( ejje.webl.io.jp )

- (11) 今時あんな立派な青年は、ちょっと見当たらない。

*Imadoki / anna / rippa / seinen / wa / chotto / mi ataranai*

Saat ini / seperti itu / baik / anak muda / par / **sedikit / tidak ditemukan**

‘**Sedikit ditemukan** anak muda yang baik seperti itu saat ini’

( ejje.webl.io.jp )

- (12) 名前はちょっとわからないんですけど。

*Namae / wa / **chotto** / **wakaranain** / desu / kedo*

Nama / par / **sedikit** / **tidak tahu** / par / tapi

‘Tapi saya **kurang tahu** namanya.’

( ejje.weblio.jp )

- (13) この三週間、もうほんのちょっと寝ていないんだよ！

*Kono / san / shuukan / mou / honno / **chotto** / **neteinain** / da / yo*

Ini / tiga / minggu / belum / hanya / **sedikit** / **tidak tidur** / kop / par

‘Saya hanya **kurang tidur** dalam tiga minggu ini.’

( ejje.weblio.jp )

- (15) この線は、素人にはちょっと気が付かないか、専門家にすぐ目に立つものだった。

*Kono / sen / wa / shirouto / ni wa / **chotto** / **ki ga tsukanai** / ga / senmonkaku / ni wa / sugu / me / ni / tatsumono / datta*

Ini / jalur / par / orang biasa / par / **sedikit** / **tidak disadari** / tapi / ahli / par / langsung / terlihat / kop

‘Jalur ini **sedikit disadari** oleh orang biasa tapi langsung terlihat oleh ahli.’

( tanoshiijapanese.com )

- (16) もう子供の助手が何を云ったかただその小さな口がぴくっとまがったのを見ただけ少しも僕にはわからなかった。

*Mou / kodomo / no / joshu / ga / nani / wo / itta kata / da / sono / chiisana / guchi / ga / pikutto / magatta / no / wo / mita / dake / **sukoshimo** / boku / ni wa / **wakarana katta***

Sudah / anak-anak / par / asisten / par / apa / par / katakan / par / itu / kecil / mulut / par / dengan gerakan / gerak / par / melihat / hanya / **sedikit pun** / aku / par / **tidak paham**

‘Aku **tidak mengerti sedikit pun** apa yang baru saja dikatakan asisten anak itu, hanya dengan melihat mulut kecil yang bergerak.’

( dictionary.goo.ne.jp )

- (19) その赤ちゃんは私が写真を撮ろうとしている間少しもじっとしてなかった。

*Sono / akachan / wa / watashi / ga / shashin / wo / torou toshite iru / aida / sukoshimo / jitto shite / inakatta*

Itu / bayi / par / saya / par / foto / par / mencoba mengambil / selama / sama sekali / **diam** / **tidak**

‘Bayi itu **sama sekali tidak (mau) diam** selama saya memfotonya.’

( ejje.weblio.jp )

- (20) それに木村の人達はトムさんが近頃野良へ出ても怠けていて少しも仕事をしないぞと噂をするようになりました。

*Soreni / kimura / no / hitotachi / wa / tomu san / ga / chikagoro / nora / he / dete / mo / namaketeite / sukoshimo / shigoto / wo / shinaizo / to / uwasa / wo / suru / youni narimashita*

Dan / desa / par / penduduk / par / Tom / par / akhir-akhir ini / ladang / ke / keluar / pun / malas / **sama sekali** / **kerja** / par / **tidak melakukan** / par / rumor / par / melakukan / menjadi

‘Dan menjadi perbincangan penduduk desa bahwa Tom malas pergi ke ladang akhir-akhir ini dan **sama sekali tidak bekerja**.’

( yourei.jp )

- (21) 男がこの頃ちっとも寄り付かないのを、彼女は病気になるほど怨でいた。

*Otoko / ga / kono goro / chittomo / yori tsukanai / no / wo / kanojo / wa / byouki / ni / naruhodo / urandeita*

Laki-laki / par / saat ini / **sama sekali** / **tidak menghampiri** / par / par / dia perempuan / sakit / par / cukup / benci

‘Dia cukup benci hingga sakit karena pria itu **tidak menghampirinya sama sekali** pada saat ini.’

( yourei.jp )

- (22) 余所のものはどうであろうとちっとも心には懸けないように日増しにそうになって来た。



*Yoso / no / mono / doudearuuto / **chittomo** / kokoro / ni / wa / **kakenai** / youni / himashini / sounatte kita*

Sisa / par / hal / bagaimanapun / **sama sekali** / hati / par / par / **tidak khawatir** / sehingga / hari demi hari / terjadi

‘Bagaimanapun dengan sisanya, hal ini sudah terjadi setiap hari sehingga saya **tidak khawatir sama sekali.**’

( yourei.jp )

(24) 君は彼女の良さをちっとも見ようとしないんだね。

*Kimi / wa / kanojo / no / yosa / wo / **chittomo** / miyou / toshinain / da / ne*

Kamu / par / dia perempuan / par / kebaikan / par / **sama sekali** / **melihat** / **tidak** / kop / par

‘Kamu **sama sekali tidak mencoba melihat** kebaikannya.’

( tanoshijapanese.com )

Dari semua data di atas adverbial *amari*, *sonnani*, *chotto*, *sukoshimo* dan *chittomo* berfungsi sebagai pewatas verba dan menghasilkan makna tindakan di bawah memadai.

(26) *Founder Pikat Architekt Bureau*, Pikat Satriadji menyebut kemungkinan itu pencahayaan dan sirkulasi udaranya **kurang memadai**.

( news.detik.com )

(29) “Saya **kurang tahu** juga bagaimana cara mengelolanya, tapi saya punya harapan besar timnas bisa berpretasi yang lebih tinggi.” sambungnya.

( tribunnews.com )

(35) “Saya heran kenapa baru hari ini soal larangan mudik ada keputusan. Sudah **agak terlambat**, tapi lebih baik daripada sangat terlambat,” ujar Sukamta.

( tribunnews.com )

(36) “Ya kalau emang sudah mau pertandingan biasanya aku **rada menjauh** dari sosmed biar bisa lebih fokus. Dan kadang-kadang ekspektasi orang bisa jadi tekanan.”

( beritasatu.com )

Pada data nomor (26), (29), (35), dan (36) adverbial *kurang*, *agak* dan *rada* berfungsi sebagai pewatas verba sehingga menghasilkan makna tindakan di bawah memadai.

### 3.3.2.2 Perbedaan

Selain memiliki persamaan seperti yang telah dijelaskan di atas, adverbial tingkatan penanda negasi dalam kalimat bahasa Jepang dan bahasa Indonesia juga memiliki beberapa perbedaan berdasarkan makna. Di antaranya sebagai berikut :

#### 1. Memperkuat Ekspresi Negatif atau Menekankan Penyangkalan

- (11) 今時あんな立派な青年は、ちょっと見当たらない。

*Imadoki / anna / rippana / seinen / wa / chotto / mi ataranai*

Saat ini / seperti itu / baik / anak muda / par / **sedikit** / **tidak ditemukan**

‘**Sedikit ditemukan** anak muda yang baik seperti itu saat ini’

( ejje.weblio.jp )

- (16) もう子供の助手が何を云ったかただその小さな口がぴくっとまがったのを見ただけ少しも僕にはわからなかった。

*Mou / kodomo / no / joshu / ga / nani / wo / itta kata / da / sono / chiisana / guchi / ga / pikutto / magatta / no / wo / mita / dake / sukoshimo / boku / ni wa / wakarana katta*

Sudah / anak-anak / par / asisten / par / apa / par / katakan / par / itu / kecil / mulut / par / dengan gerakan / gerak / par / melihat / hanya / **sedikit pun** / aku / par / **tidak paham**

‘Aku **tidak mengerti sedikit pun** apa yang baru saja dikatakan asisten anak itu, hanya dengan melihat mulut kecil yang bergerak.’

( dictionary.goo.ne.jp )

- (21) 男がこの頃ちっとも寄り付かないのを、彼女は病気になるほど怨た。

*Otoko / ga / kono goro / chittomo / yori tsukanai / no / wo / kanojo / wa / byouki / ni / naruhodo / urandeita*

Laki-laki / par / saat ini / **sama sekali** / **tidak menghampiri** / par / par /  
dia perempuan / sakit / par / cukup / benci

‘Dia cukup benci hingga sakit karena pria itu **tidak menghampirinya sama sekali** pada saat ini.’

( yourei.jp )

Adverbia tingkatan penanda negasi dalam kalimat bahasa Jepang yang mempunyai makna memperkuat ekspresi negatif atau menekankan penyangkalan terdapat di semua contoh kalimat adverbia *chotto*, *sukoshimo*, dan *chittomo*. Data (11) adverbia *chotto* diikuti dengan bentuk negatif *mi ataranai* ‘sedikit ditemukan’ yang menghasilkan ekspresi negatif atau menekankan penyangkalan jika saat ini sedikit ditemukan anak muda yang seperti itu. Data (16) adverbia *sukoshimo* menjadi pewatas bentuk negatif *wakaranakatta* ‘tidak mengerti sedikit pun’ sehingga yang menekankan penyangkalan jika pembicara tidak mengerti sedikit pun apa yang dikatakan oleh anak kecil tersebut. Kemudian data (21) dimana *chittomo* yang diikuti *yori tsukanai* ‘sama sekali tidak menghampiri’ menguatkan ekspresi negatif atau menyangkal jika dia benci hingga sakit karena pria yang dimaksud tidak menghampirinya sama sekali.

## 2. Memperhalus Ungkapan Negatif

(12) 名前はちょっとわからないんですけど。

*Namae / wa / chotto / wakaranain / desu / kedo*

Nama / par / **sedikit** / **tidak tahu** / par / tapi

‘Tapi saya **kurang tahu** namanya.’

( ejje.weblio.jp )

Pada kalimat (12) adverbial *chotto* yang diikuti bentuk negatif *wakaranain* ‘kurang tahu’ mempunyai makna untuk memperhalus kalimat jika pembicara tidak mengetahui namanya. Biasanya digunakan dalam lisan atau percakapan.

### 3. Menyiratkan Makna Pelemahan

Jika adverbial tingkatan penanda negasi dalam kalimat bahasa Jepang mempunyai makna untuk menguatkan ekspresi negatif, adverbial tingkatan penanda negasi dalam kalimat bahasa Indonesia menyiratkan makna pelemahan yang berhubungan dengan penurunan kadar kualitas kata yang diatasinya. Dalam hal ini adverbial tingkatan penanda negasi bahasa Indonesia sekaligus berfungsi sebagai penghalus suatu kalimat. Yang termasuk dalam fungsi menyiratkan makna pelemahan adalah sebagai berikut :

- (26) *Founder Pikat Architekt Bureau*, Pikat Satriadji menyebut kemungkinan itu pencahayaan dan sirkulasi udaranya **kurang memadai**.  
( news.detik.com )
- (31) “Solo bukan zona hitam tapi oranye **agak kemerah-merahan**. Sehingga masyarakat wajib hukumnya, wasapada.”  
( tribunnews.com )
- (36) “Ya kalau emang sudah mau pertandingan biasanya aku **rada menjauh** dari sosmed biar bisa lebih fokus. Dan kadang-kadang ekspektasi orang bisa jadi tekanan.”  
( beritasatu.com )

Dari data (26) adverbial kurang menjadi pewartas verba memadai mempunyai makna pelemahan terhadap verba tersebut sehingga menjelaskan jika pencahayaan dan sirkulasi udara tidak memadai. data (31) agak menjadi pewartas adjektiva kemerah-merahan sehingga mempunyai makna pelemahan terhadap

warna zona di Solo. Kemudian data (36) rada menjadi pewatas menjauh dengan menjauhi sosmed dari biasanya. Adverbia rada hanya digunakan dalam ragam informal. Adverbia kurang, agak dan rada masing-masing menyiratkan makna pelemahan dan juga menjadi penghalus terhadap kata yang diwatasinya.

#### 4. Menunjukkan Jumlah yang Tidak Memadai

- (31) Diduga **kurang konsentrasi** menabrak sepeda motor Honda Beat B 3993 CKB yang dikendarai korban yang berjalan searah di depannya.

( beritasatu.com )

Pada data (31) adverbia kurang berfungsi sebagai pewatas nomina konsentrasi sehingga menunjukkan makna jumlah yang tidak memadai.

Untuk lebih jelas, perhatikan tabel di bawah ini.

Tabel. 2 Perbedaan Makna Adverbia Tingkatan Penanda Negasi dalam Kalimat Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia

<b>PERSAMAAN</b>	
<b>Adverbia Tingkatan Penanda Negasi dalam Kalimat Bahasa Jepang</b>	<b>Adverbia Tingkatan Penanda Negasi dalam Kalimat Bahasa Indonesia</b>
Menunjukkan makna derajat yang tidak tinggi.	Menunjukkan makna tingkatan di bawah memadai
Semua menunjukkan makna keadaan di bawah memadai. Yaitu adverbia <i>amari</i> , <i>sonnani</i> , <i>chotto</i> , <i>sukoshimo</i> , dan <i>chittomo</i> yang diikuti adjektiva.	Semua mempunyai makna keadaan di bawah memadai. Hal ini diketahui dari adverbia <i>kurang</i> , <i>agak</i> dan <i>rada</i> yang menjadi pewatas adjektiva.

Menunjukkan makna tindakan di bawah memadai. Yaitu <i>amari, sonnani, chotto, sukoshimo</i> , dan <i>chittomo</i> yang diikuti verba.	Menunjukkan makna tindakan di bawah memadai. Yaitu <i>kurang, agak</i> dan <i>rada</i> yang diikuti verba.
<b>PERBEDAAN</b>	
Memperkuat ekspresi negatif atau menekankan penyangkalan. Yaitu terdapat pada adverbial <i>chotto, sukoshimo</i> , dan <i>chittomo</i> .	Menyiratkan makna pelemahan dan memperhalus kata yang diwatasi.
Memperhalus ungkapan negatif dan biasanya digunakan dalam bahasa lisan.	Menunjukkan jumlah yang tidak memadai. Terdapat pada adverbial <i>kurang + nomina</i>

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **4.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan mengenai adverbial tingkat penanda negasi dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

##### **1. Adverbial Tingkat Penanda Negasi dalam Bahasa Jepang**

Adverbial tingkat dalam bahasa Jepang disebut dengan *teido no fukushi*, sedangkan adverbial yang menyatakan negasi terdiri dari *amari*, *sonnani*, *chotto*, *sukoshimo*, dan *chittomo*. Secara struktur adverbial tersebut diikuti dengan kelas kata verba, adjektiva, frasa atau klausa dan bentuk negatif (*nai*). Kemudian secara makna adverbial tingkat penanda negasi dalam bahasa Jepang terdiri dari beberapa makna di antaranya adalah :

- 1) Menunjukkan makna derajat yang tidak tinggi
- 2) Menunjukkan makna keadaan di bawah memadai jika adverbial *amari*, *sonnani*, *chotto*, *sukoshimo*, dan *chittomo* diikuti dengan adjektiva.
- 3) Menunjukkan makna tindakan di bawah memadai jika adverbial *amari*, *sonnani*, *chotto*, *sukoshimo*, dan *chittomo* diikuti dengan verba.

- 4) Memperkuat ekspresi negatif dan menekankan penyangkalan pada adverbial *chotto*, *sukoshimo*, dan *chittomo*.
- 5) Memperhalus ungkapan negatif dan digunakan dalam bahasa lisan.

## **2. Adverbial Tingkatan Penanda Negasi dalam Bahasa Indonesia**

Adverbial tingkatan penanda negasi dalam bahasa Indonesia disebut dengan jenis adverbial kualitas yang terdiri dari adverbial *kurang*, *agak*, dan *rada*. Secara struktur adverbial *kurang*, *agak* dan *rada* diikuti dengan verba, adjektiva, dan nomina. Sedangkan adverbial tingkatan penanda negasi bahasa Indonesia mempunyai makna sebagai berikut :

- 1) Menunjukkan tingkatan, atau derajat di bawah memadai sehingga menyiratkan makna pelemahan terhadap kata yang diatasinya.
- 2) Menunjukkan keadaan yang tidak memadai jika adverbial diikuti dengan adjektiva.
- 3) Menunjukkan tindakan yang tidak memadai jika adverbial diikuti dengan verba.
- 4) Menunjukkan jumlah yang tidak memadai jika adverbial diikuti dengan nomina.

## **3. Persamaan dan Perbedaan Adverbial Tingkatan Penanda Negasi dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia**

Dari hasil analisis yang telah dilakukan sebelumnya, diketahui terdapat persamaan dan perbedaan dari adverbial kedua bahasa tersebut. Persamaan dan perbedaan tersebut meliputi beberapa hal di bawah ini.



Persamaan adverbial tingkat penanda negasi dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia :

- 1) Secara struktural adverbial *amari*, *sonnani*, *chotto*, *sukoshimo*, *chittomo* dan adverbial *kurang*, *agak*, *rada* diikuti dengan kelas kata verba, adjektiva.
- 2) Secara makna keduanya menunjukkan makna tingkat di bawah memadai.
- 3) Keduanya menunjukkan makna keadaan di bawah memadai jika diikuti adjektiva.
- 4) Menunjukkan makna tindakan di bawah memadai jika diikuti verba.

Sedangkan perbedaannya yaitu :

- 1) Adverbial tingkat penanda negasi dalam bahasa Jepang dapat diikuti bentuk frasa atau klusa dan diikuti dengan bentuk negatif (*nai*).
- 2) Adverbial tingkat penanda negasi dalam bahasa Indonesia dapat diikuti nomina, yaitu pada adverbial *kurang*.
- 3) Semua adverbial tingkat penanda negasi dalam bahasa Indonesia menyiratkan makna pelemahan dan memperhalus kata yang diwatasi.
- 4) Memperkuat ekspresi negatif atau menguatkan penyangkalan yang terdapat adverbial *chotto*, *sukoshimo*, dan *chittomo*.

- 5) Adverbia *chotto* digunakan untuk memperhalus ungkapan negatif dalam bahasa lisan.
- 6) Adverbia *kurang* yang diikuti nomina mempunyai makna jumlah di bawah memadai.
- 7) Adverbia *rada* dapat menggantikan adverbia *agak* yang hanya digunakan dalam ragam informal.

## 4.2 Saran

Dalam penelitian ini telah dibahas mengenai persamaan dan perbedaan adverbia tingkatan penanda negasi dalam kalimat bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Penulis menyadari masih banyak kekurangan baik dalam proses maupun hasil penelitian. Selain itu penelitian ini hanya terbatas pada struktur dan makna dari kedua bahasa. Dengan demikian penulis memberi saran agar penelitian selanjutnya mengkaji jenis adverbia lain dari kedua bahasa dengan analisis kontrastif atau mengkaji jenis *teido no fukushi* berdasarkan makna dan penggunaannya.

## 要旨

本論文で筆者は日本語とインドネシア語の否定を表現する程度の副詞について書いた。このテーマを選んだ理由は、日本語とインドネシア語の否定を表現する副詞の構造と意味の析対照分析に関する研究がまだ少ないからである。

本論文の研究の順番は 3 つある。最初の段階では、筆者は日本語とインドネシア語の記事からデータを収集している。日本語のデータは 25 あり、インドネシア語のデータは 15 ある。次に、分析段階で、文の構造と意味に基づいてデータが分類されている。ここでは、データは対照的な分析方法によって分析されていた。最後は、データの結果を「deskripsi」方法でもとめた。

この論文を書く際に、筆者はいくつかの参考書を使用した。日本の副詞理論に関する本は 2 冊ある。1 つ目は「Masuoka, Takubo」の副詞の種類、2 つ目は「Sunagawa, et al」の副詞の意味と構造に関するものである。また、インドネシアの参考書は、「Chaer」と「Sasangka, et al」によって書かれた本から取った。

分析した結果、次のことが分かった：

1. 日本語で“程度の副詞”と言って、否定を表現するの程度の副詞は、「あまり」、「そんなに」、「ちょっと」、「少しも」、と「ちつとも」である。
2. 構造的に、日本語の副詞は、「動詞、形容詞、句または節＋ない形」が続いている。
3. 日本語の程度の副詞は 5 つの意味を表している。それは次の通りである。
  - 1) 位置が高くないことを表す。
  - 2) 形容詞に付く場合は、程度が高くないことや状態が多くないことを表す。例えば：料理はあまりおいしくなかったが、その他の点では、そのパーティーは成功だった。(tanoshijapanese.com)
  - 3) 動詞に付く場合は、行動が足りないことを表す。例えば：この三週間、もうほんのちょっと寝ていないんだよ！(ejje.weblio.jp)
  - 4) 否定表現を強める。それは「ちょっと、少しも、とちつとも」である。例えば：もう子供の助手が何を云ったかただその小さな口がぴくっとまがったのを見ただけ少しも僕にはわからなかった。(dictionary.goo.ne.jp)
  - 5) 会話で否定の言い方を和らげるのに使う。例えば：名前はちょっとわからないんですけど。(ejje.weblio.jp)
4. インドネシア語で程度の副詞は“Adverbia Kualitas” と言う。程度の副詞のは、「kurang」,「agak」,と「rada」である。

5. 構造的に、インドネシア語の副詞は、「動詞、形容詞、名詞」が続いている。
6. インドネシア語の程度の副詞は 4つの意味を表している。それは次の通りである。
  - 1) 位置が高くないことを表す。そのため後の単語の弱い意味を示し、言い方を和らげるのに使う。例えば：*Founder Pikat Architekt Bureau, Pikat Satriadji menyebut kemungkinan itu pencahayaan dan sirkulasi udaranya kurang memadai.*( news.detik.com )
  - 2) 形容詞に付く場合は、程度が高くないことや状態が多くないことを表す。例えば：DPRD DKI Jakarta minta Dinas Pendidikan meringankan beban biaya siswa **kurang mampu** yang terpaksa masuk sekolah swasta. ( tribunnews.com )
  - 3) 動詞に付く場合は、行動が足りないことを表す。例えば：“Ya kalau emang sudah mau pertandingan biasanya aku **rada menjauh** dari sosmed biar bisa lebih fokus. Dan kadang-kadang ekspektasi orang bisa jadi tekanan.” ( beritasatu.com )
  - 4) 名詞に付く場合は、程度が高くないことや量が多くないことを表す。例えば：Diduga **kurang konsentrasi** menabrak sepeda motor Honda Beat B 3993 CKB yang dikendarai korban yang berjalan searah di depannya. ( beritasatu.com )

日本語とインドネシア語の否定を表現するの程度の副詞の類似点と相違点は次表に表示される。

日本語とインドネシア語の否定を表現するの程度の副詞の構造的の表

No.	副詞	動詞	形容詞	名詞	句または節	ない形
1.	あまり	V	V	X	V	V
2.	そんなに	V	V	X	V	V
3.	ちょっと	V	V	X	V	V
4.	少しも	V	V	X	V	V
5.	ちっとも	V	V	X	V	V
6.	Kurang	V	V	V	X	X
7.	Agak	V	V	X	X	X
8.	Rada	V	V	X	X	X

日本語とインドネシア語の否定を表現するの程度の副詞の意味的の表

類似点	
日本語の程度の副詞	インドネシア語程度の副詞
a. 位置が高くないことを表す。	a. 位置が高くないことを表す。

<p>b. 形容詞に付く場合は、程度が高くないことや状態が多くないことを表す。</p>	<p>b. 形容詞に付く場合は、程度が高くないことや状態が多くないことを表す。</p>
<p>c. 動詞に付く場合は、行動が足りないことを表す。</p>	<p>c. 動詞に付く場合は、行動が足りないことを表す。</p>
<p><b>相違点</b></p>	
<p>a. 否定表現を強める。それは「ちょっと、少しも、とちっとも」である。</p>	<p>a. 後の単語の弱い意味を示し、言い方を和らげるのに使う。すべてのインドネシア語の副詞にある。</p>
<p>b. 会話で否定の言い方を和らげるのに使う。</p>	<p>b. 名詞に付く場合は、程度が高くないことや量が多くないことを表す。</p>

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul . 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- . 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Iori, Isao dkk. 2000. *Shokyyu o Oshieru Hito no Tame no Nihongo Bunpo Handobukku*. Tokyo: 3A Corporation.
- Koizumi, Tamotsu. 1993. *Nihongo Kyouiku tame no Gengogaku Nyuumon*. Japan: Bunkachou.
- Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Masuoka, Takashi dan Takubo Yukinori. 1989. *Kiso Nihongo Bunpo*. Tokyo: Kurohsio Shuppan.
- Matsuura, Kenji. 1994. *Kamus Bahasa Jepang-Indonesia*. Kyoto: Kyoto Sangyo University Press.
- Merry, Suzana. 2016. *Analisis Adverbia Chotto dalam Kalimat Bahasa Jepang. Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Mulya, Komara. 2013. *Fukushi Bahasa Jepang*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nusarini. 2017. *Adverbia dalam Bahasa Indonesia: Tujuan Bentuk dan Pelaku Semantisnya. Skripsi*. Yogyakarta: FKIP Uviversitas Sarjanawiyata Taman Siswa.
- Santoso, Teguh. 2015. *Kajian Analisis Kontrastif: Penggunaan Tingkatan Bahasa dalam Bahasa Jepang dan Undak-usuk Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Morfalingua.



Sasangka, Sry, dkk. 2000. *Adjektiva dan Adverbia dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Pendidikan Nasional.

Sudaryanto. 1986. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

———. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisa Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sunagawa, Yuriko dkk. 1998. *Nihongo no Bunkei Ziten*. Tokyo: Kuroshio.

Sudjianto, Dahidi Ahmad. 2004. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.

Susanto, Ahmad. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media.

Sutedi, Dedi. 2003. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang (Edisi Revisi)*. Bandung : Humaniora.

Tarigan, Guntur. 2009. *Pengajaran Analisis Kontrastif Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Verhaar, J. W. M. 2012. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

[beritasatu.com](http://beritasatu.com)

[cnnindonesia.com](http://cnnindonesia.com)

[dictionary.goo.ne.jp](http://dictionary.goo.ne.jp)

[ejje.weblio.jp](http://ejje.weblio.jp)

[kbbi.kemdikbud.go.id](http://kbbi.kemdikbud.go.id)

[news.detik.com](http://news.detik.com)

superball.id

tanoshijapanese.com

tempo.com

tribunnews.com

yourei.jp

## LAMPIRAN

### A. Data Adverbia Tingkatan Penanda Negasi Kalimat Bahasa Jepang

No.	Kalimat	Terjemahan	Sumber
1.	その日は一日、釣りにも行かず物もあまり食べないで母親を困らせた。	Pada hari itu seharian aku menyusahkan ibuku dengan tidak memancing dan <b>tidak terlalu</b> (banyak) <b>makan</b> .	yourei.jp
2.	料理はあまりおいしくなかったが、その他の点では、そのパーティーは成功だった。	Masakannya <b>tidak terlalu enak</b> , tetapi dalam hal lain pestanya berjalan sukses.	tanoshiijapanese.com
3.	彼の顔と演技があまり好きではない。	Saya <b>tidak terlalu suka</b> dengan wajah dan performanya.	ejje.weblio.jp
4.	あまり長く考えこんでいないようにしてください。	Tolong agar <b>tidak terlalu lama berpikir</b> .	yourei.jp
5.	私は自分が選んでものにあまり興味もてないということが分かった。	Saya menyadari bahwa (saya) <b>tidak terlalu tertarik</b> dengan pilihan diri sendiri.	tanoshiijapanese.com
6.	部屋の中でそんなに騒ぐな。	<b>Jangan terlalu berisik</b> di dalam kamar.	tanoshiijapanese.com
7.	私は野球を自分で遊ぶことは楽しいが、見るのは、そんなに好きではない。	Saya menikmati bermain bisbol sendiri, tetapi saya <b>tidak begitu suka</b> menontonnya	yourei.jp
8.	うん、それならそんなには気にならないわ。	Ya, aku <b>tidak begitu peduli</b> .	ejje.weblio.jp
9.	僕は行ったことがあるけど、そんなに評判ほどのところじゃないよ。	Aku pernah pergi ke sana, tapi tempatnya <b>tidak sepopuler</b> itu.	tanoshiijapanese.com
10.	新幹線なら名古屋から東京もそんなに遠く感じない。	Jika pergi dengan shinkansen <b>tidak begitu terasa jauh</b> dari Nagoya ke Tokyo.	tanoshiijapanese.com

11.	今時あんな立派な青年は、ちょっと見当たらない。	<b>Sedikit ditemukan</b> anak muda yang baik seperti itu saat ini	ejje.weblio.jp
12.	名前はちょっとわからないんですけど。	Tapi saya <b>kurang tahu</b> namanya.	ejje.weblio.jp
13.	この三週間、もうほんのちょっと寝ていないんだよ！	Saya hanya <b>kurang tidur</b> dalam tiga minggu ini.	ejje.weblio.jp
14.	帆村も、小浜も、ともにちょっと呆気ない感じがしないでもありませんでした。	Bahkan Homura maupun Kohama sama-sama tidak merasa <b>sedikit kecewa</b> .	yourei.jp
15.	この線は、素人にはちょっと気が付かないか、専門家にすぐ目に立つものだった。	Jalur ini <b>sedikit disadari</b> oleh orang biasa tapi langsung terlihat oleh ahli.	tanoshiijapanese.com
16.	もう子供の助手が何を云ったかただその小さな口がぴくっとまがったのを見ただけ少しも僕にはわからなかった。	Aku <b>tidak mengerti sedikit pun</b> apa yang baru saja dikatakan asisten anak itu, hanya dengan melihat mulut kecil yang bergerak.	dictionary.google.jp
17.	私がそこへ行かねばらない理由は少しもない。	<b>Sama sekali tidak ada</b> alasan untuk pergi ke sana.	ejje.weblio.jp
18.	娘は私たちの看護にもかかわらず少しも良くないのです。	Anak perempuan kami (keadaannya) <b>tidak membaik sedikit pun</b> meskipun sudah (kami) rawat.	ejje.weblio.jp
19.	その赤ちゃんは私が写真を撮ろうとしている間少しもじっとしてなかった。	Bayi itu <b>sama sekali tidak (mau) diam</b> selama saya memfotonya.	ejje.weblio.jp
20.	それに木村の人達はトムさんが近頃野良へ出てても怠けていて少しも仕事をしないぞと噂をするようになりました。	Dan menjadi perbincangan penduduk desa bahwa Tom malas pergi ke ladang akhir-akhir ini dan <b>sama sekali tidak bekerja</b> .	yourei.jp
21.	男がこの頃ちっとも寄り付かないのを、彼女	Dia cukup benci hingga sakit karena pria itu <b>tidak menghampirinya sama</b>	yourei.jp

	は病気になるほど怨でいた	<b>sekali</b> pada saat ini.	
22.	余所のものはどうであらうとちっとも心には懸けないように日増しにそうなって来た。	Bagaimanapun dengan sisanya, hal ini sudah terjadi setiap hari sehingga saya <b>tidak khawatir sama sekali.</b>	yourei.jp
23.	彼が私の描いたものをちっともよくないと思っただって、かまわんじやないかね。	Tidak masalah jika menurutnya gambar saya <b>tidak bagus sama sekali.</b>	yourei.jp
24.	君は彼女の良さをちっとも見ようとしないなだね。	Kamu <b>sama sekali tidak mencoba melihat</b> kebaikannya.	tanoshiijapanese.com
25.	この宝玉も、この指ねも、人が見ないでは、ちっとも価値がないのです。	Baik permata maupun cincin ini <b>sama sekali tidak berharga</b> jika orang tidak melihatnya.	yourei.jp

## B. Data Adverbial Tingkat Penanda Negasi Kalimat Bahasa Indonesia

No.	Kalimat	Sumber
1.	<i>Founder Pikat Architekt Bureau, Pikat Satriadji menyebut kemungkinan itu pencahayaan dan sirkulasi udaranya <b>kurang memadai.</b></i>	news.detik.com
2.	Namun Liverpool juga mendapatkan kabar <b>kurang sedap</b> , yakni kabarnya mereka terancam juara tanpa disertai prestasi trofi seperti tradisi di tahun-tahun sebelumnya.	SuperBall.id
3.	DPRD DKI Jakarta minta Dinas Pendidikan meringankan beban biaya siswa <b>kurang mampu</b> yang terpaksa masuk sekolah swasta.	tribunnews.com
4.	Bupati mengaku prihatin masih banyak masyarakat yang <b>kurang menerapkan</b> protokol kesehatan dalam setiap aktivitasnya.	tribunnews.com
5.	Diduga <b>kurang konsentrasi</b> menabrak sepeda motor Honda Beat B 3993 CKB	beritasatu.com

	yang dikendarai korban yang berjalan searah di depannya.	
6.	Solo bukan zona hitam tapi oranye <b>agak kemarah-merahan</b> . Sehingga masyarakat wajib hukumnya, wasapada.”	tribunnews.com
7.	Ketika uang <b>agak susah</b> dikeluarkan milenial harus punya kreativitas atau ide untuk bisa menjual layanan yang dibutuhkan masyarakat. Karena konsumsi akan tetap tumbuh walaupun krisis.	CNNIndonesia.com
8.	Masalahnya nggak ada bahu jalan jadi <b>agak ngeri</b> kita harus minggir terus apalagi kalau tikungan orang bisa nggak lihat kalau lari.	news.detik.com
9.	Namun, ia <b>agak riskan</b> dalam hal laporan pertanggung jawaban nantinya, terlebih tugas Ketum PSSI yang juga harus mengurus Liga sepak bola Indonesia.	tribunnews.com
10.	Saya heran kenapa baru hari ini soal larangan mudik ada keputusan. Sudah <b>agak terlambat</b> , tapi lebih baik daripada sangat terlambat,” ujar Sukamta.	tribunnews.com
11.	Ya kalau emang sudah mau pertandingan biasanya aku <b>rada menjauh</b> dari sosmed biar bisa lebih fokus. Dan kadang-kadang ekspektasi orang bisa jadi tekanan.	beritasatu.com
12.	“Saran saya tunggu <b>rada kuning</b> dulu ya, ini kan zonanya masih zona oranye belum zona kuning.....”	beritasatu.com
13.	“.....Makanya kalau kurvanya <b>rada tinggi</b> itu karena proses masif PCR dilakukan pemerintah.”	beritasatu.com
14.	Serve kurang pas dan <b>rada tanggung</b> sehingga saya terbuka. Mau main cantik tapi poinnya kalah. Sayang sekali. Itu jadi bumerang bagi saya sendiri	beritasatu.com
15.	Mau cari makanan khas Indonesia juga <b>rada susah</b> .	tempo.com

## BIODATA



Nama : Anita Kurnia Putri  
NIM : 13050116130022  
Tempat, Tanggal Lahir : Blora, 2 Maret 1998  
Alamat : Sogo, Kec. Kedungtuban, Kab. Blora, Jawa Tengah  
No.Hp / Email : 085293120286 / anita.kapee@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

1. SD N 2 Sogo ( Tamat tahun 2010 )
2. SMP N 1 Kedungtuban ( Tamat tahun 2013 )
3. SMA N 2 Cepu ( Tamat tahun 2016 )
4. Universitas Diponegoro ( Tamat tahun 2020 )

Pengalaman Organisasi dan Kepanitiaan

1. Staff Muda Bidang PSDM HMPS Bahasa dan Kebudayaan Jepang tahun 2017
2. Kepala Bidang PSDM HMPS Bahasa dan Kebudayaan Jepang tahun 2018
3. Panitia Sie. Acara ORENJI tahun 2017
4. Panitia Sie. Acara ORENJI tahun 2018
5. Panitia Sie. Acara World Clean Up Day Kabupaten Blora tahun 2020